

**ANALISIS RASIO AKTIVITAS DALAM MENGUKUR
KINERJA KEUANGAN PADA PERUM PERUMNAS
REGIONAL I MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)
Program Studi Manajemen*



Oleh :

Nama : Siska Dwi Syahfitri
NPM : 1505160064
Program Studi : Manajemen

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Muehtar Basri No. 3 Telp. (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 13 Maret 2019, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya

MEMUTUSKAN

Nama : **SISKA DWISYAHFITRI**
N P M : **1505160064**
Program Studi : **MANAJEMEN**
Judul Skripsi : **ANALISIS RASIO AKTIVITAS DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PERUM PERUMNAS REGIONAL MEDAN**

Dinyatakan : **(B/A)** Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

TIM PENGUJI

Penguji I

Penguji II


JASMAN SYARIFUDDIN HSB, SE., M.Si


BODY FIRMAN, SE., M.M

Hambimbing


H. MUIS FAUZI RAMBE, SE., M.M

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris


H. JANURI, SE., MM., M.Si


ADE GUNAWAN, SE., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

NAMA LENGKAP : SISKA DWI SYAHFITRI
N.P.M : 1505160064
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN
KONSENTRASI : MANAJEMEN KEUANGAN
JUDUL PENELITIAN : ANALISIS RASIO AKTIVITAS DALAM MENGUKUR
KINERJA KEUANGAN PADA PERUM PERUMNAS
REGIONAL I MEDAN

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Februari 2019

Pembimbing

H. MUIS FAUZIRAME.,SE.,M.M

Diketahui/Disetujui
Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

JASMAN SYARIPUDDIN HSB, S.E, M.Si.



H. JANURI, SE, M.M, M.Si.

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : SISKA DWI SYAHITRI
NPM : 1501160064
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (~~Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/Ekonomi~~
Pembangunan)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan.. 9 Januari 2019

Pembuat Pernyataan




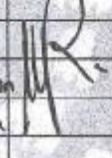

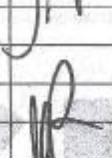
NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : SISKA DWI SYAHFITRI
N.P.M : 1505160064
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : KEUANGAN
Judul Penelitian : ANALISIS RASIO AKTIVITAS DALAM
MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA
PERUM PERUMNAS REGIONAL 1 MEDAN

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
10/02-2019	- Perbaiki & lengkapi pembahasan - masukkan rangkuman pembahasan - Jangan lupa bawa daftar isi - Kesimpulan & saran sesuai rasio		
19/02-2019	- pindahkan data ke pembahasan - Tambahkan rangkuman pembahasan - masukkan standar BUMN ke pembahasan		
16/02-2019	- Tabel hasil setelah perhitungan - pembahasan tidak perlu menggunakan angka - Rangkuman pembahasan tidak perlu menggunakan angka - Tambahkan saran sesuai dengan standar BUMN		
18/02-2019	- Rangkuman pembahasan tambah nilai dan teoritisnya.		
19/2-19			

Medan, Februari 2019

Dosen Pembimbing

Diketahui/Disetujui
Ketua Program Studi Manajemen

(H. MUIS FAUZI RAMBE, SE, M.M) (JASMAN SYARIFUDDIN HSB, SE, M.Si)

ABSTRAK

SISKA DWI SYAHFITRI, 1505160064. Analisis Rasio Aktivitas dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perum Perumnas Regional I Medan. Skripsi. 2019. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

PERUMNAS adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berbentuk Perusahaan Umum (Perum) dimana keseluruhan sahamnya dimiliki oleh Pemerintah. Perumnas didirikan sebagai solusi pemerintah dalam menyediakan perumahan yang layak bagi masyarakat menengah ke bawah.

Penelitian yang dilakukan pada Perum Perumnas Regional I Medan ini bertujuan untuk menganalisis rasio aktivitas Perum Perumnas Regional I Medan. Analisis data yang digunakan adalah laporan keuangan dengan menggunakan rasio aktivitas untuk mengukur kinerja keuangan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data kuantitatif serta sumber data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah berupa studi dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengukur kinerja keuangan yang ditinjau dari rasio aktivitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan perputaran total aktiva (*total asset turn over*), perputaran aset tetap (*fixed asset turn over*), perputaran persediaan (*inventory turn over*), perputaran modal kerja (*working capital turn over*) dan perputaran piutang (*receivable turn over*) yang ditinjau dengan rasio aktivitas menunjukkan hasil yang kurang baik. Hal ini dikarenakan masih jauh dari standar industri yang telah ditetapkan yang berarti perusahaan tidak mampu memanfaatkan aktivitya secara efektif untuk menghasilkan penjualan.

Kata Kunci : Analisis Rasio, Rasio Aktivitas, Kinerja Keuangan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan KaruniaNya yang melimpah kepada kita semua terutama kepada penulis, dan sholawat beriring salam disampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Rasio Aktivitas dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada Perum Perumnas Regional I Medan”**. Dan mencapai gelar Sarjana Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam menyusun skripsi ini, tentu tidak lepas dari pengarahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Pihak-pihak yang terkait itu diantaranya sebagai berikut :

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua, Ayahanda Paimin dan Ibunda Sri Mariani yang telah banyak memberikan doa restu, kasih sayang dan dukungan kepada penulis, yang tak hentinya memberikan pengorbanan dan kebutuhan untuk penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Agussani, M.AP., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak H. Januri, S.E., M.M., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan, S.E., M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E., M.Si., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Jasman Syarifuddin, S.E., M.Si., selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak H. Muis Fauzi Rambe, S.E., M.M., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah rela mengorbankan waktu membimbing, mengarahkan, dan membina sehingga tersusunnya laporan magang ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen serta Biro Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Bapak Tohris selaku Manager Keuangan Perum PERUMNAS Regional I Medan.
11. Saudara kandung penulis Eko Julfi Marianto, Rizqi Uri Deska Putri dan Astri Widya Astuti yang telah memberikan doa dan dukungan yang begitu banyak kepada penulis.
12. Sahabat sekaligus kakak terbaik penulis Khairul Ramadhani Daulay, Tuti Alawiyah Lubis, Lia Khairani, Rona Rizkiah Siregar dan Maidhanu Syahputra Saragih yang telah mendampingi penulis, membuat penulis selalu semangat dan termotivasi hingga sampai sekarang ini.
13. Rudi Winata Abdul Gani yang telah mendampingi penulis, memberikan semangat dan memotivasi penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.

14. Nenek penulis terkasih, yang selalu menyayangi dan memberikan doa untuk penulis bagaimana dan apapun yang penulis lakukan dan hadapi.

15. Teman seperjuangan penulis kelas A Manajemen Pagi.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun seperti kata pepatah “Tak ada gading yang tak retak“, ibarat seperti itulah skripsi yang mungkin tidaklah sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan dapat menerima saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan juga pembaca. Atas perhatiannya penulis mengucapkan terima kasih.

Amin Ya Rabbal'alamin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Medan, Maret 2019

Penulis,

SISKA DWI SYAHFITRI

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Batasan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Uraian Teori.....	11
1. Kinerja Keuangan	11
a. Pengertian Kinerja Keuangan	11
b. Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan.....	12
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan.....	14
d. Pengukuran Kinerja Keuangan	15
2. Laporan Keuangan	16
a. Pengertian Laporan Keuangan.....	16
b. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan.....	17
c. Bentuk Laporan Keuangan	19
d. Pengguna Laporan Keuangan	20
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laporan Keuangan	22
3. Analisis Rasio Keuangan	23
a. Pengertian Rasio Keuangan	23
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan.....	24
c. Jenis-Jenis Rasio	26
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Keuangan.....	27
e. Keunggulan Rasio Keuangan.....	28
f. Kelemahan Rasio Keuangan	29
4. Rasio Aktivitas.....	30
a. Pengertian Rasio Aktivitas.....	30
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas	31
c. Jenis-Jenis Rasio Aktivitas	34
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Aktivitas	35

1) Perputaran Total Aktiva	35
a. Pengertian Total Aktiva	35
b. Tujuan dan Manfaat Perputaran Total Aktiva.....	36
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perputaran Total Aktiva.....	37
d. Pengukuran Perputaran Total Aktiva	38
2) Perputaran Aset Tetap	39
a. Pengertian Perputaran Aset Tetap	39
b. Tujuan dan Manfaat Perputaran Aset Tetap.....	40
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aset Tetap	41
d. Pengukuran Perputaran Aset Tetap	42
3) Perputaran Persediaan	42
a. Pengertian Perputaran Persediaan	42
b. Tujuan dan Manfaat Perputaran Persediaan.....	43
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perputaran Persediaan.....	44
d. Pengukuran Perputaran Persediaan	45
4) Perputaran Modal Kerja	46
a. Pengertian Perputaran Modal Kerja.....	46
b. Tujuan dan Manfaat Perputaran Modal Kerja.....	47
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perputaran Modal Kerja.....	48
d. Pengukuran Perputaran Modal Kerja.....	49
5) Perputaran Piutang	50
a. Pengertian Perputaran Piutang	50
b. Tujuan dan Manfaat Perputaran Piutang.....	51
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perputaran Piutang.....	52
d. Pengukuran Perputaran Piutang	54
B. Standar Pengukuran BUMN	54
C. Kerangka Berfikir	53

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 59

A. Pendekatan Penelitian	59
B. Definisi Operasional Variabel.....	59
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	61
D. Jenis dan Sumber Data	62
E. Teknik Pengumpulan Data.....	62
F. Teknik Analisis Data.....	62

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 64

A. Hasil Penelitian	64
B. Pembahasan.....	77
C. Rangkuman Pembahasan	81

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... 84

A. Kesimpulan	84
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 <i>Total Asset Turnover</i>	3
Tabel I.2 <i>Fixed Asset Turnover</i>	4
Tabel I.3 <i>Inventory Turnover</i>	5
Tabel I.4 <i>Working Capital Turnover</i>	5
Tabel I.5 <i>Receivable Turnover</i>	6
Tabel II.1 Standar Pengukuran BUMN	54
Tabel III.1 Jadwal Penelitian	61
Tabel III.2 Operasional Variabel dan Rumus	63
Tabel IV.1 Perhitungan <i>Total Asset Turnover</i>	65
Tabel IV.2 Perhitungan <i>Fixed Asset Turnover</i>	68
Tabel IV.3 Perhitungan <i>Inventory Turnover</i>	70
Tabel IV.4 Perhitungan <i>Working Capital Turnover</i>	73
Tabel IV.5 Perhitungan <i>Receivable Turnover</i>	75
Tabel IV.6 Analisis Rasio Aktivitas dalam Mengukur Kinerja Keuangan.....	78
Tabel IV.7 Indikator Standar BUMN	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1 Kerangka Berfikir	58
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

PERUMNAS adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berbentuk Perusahaan Umum (Perum) dimana keseluruhan sahamnya dimiliki oleh Pemerintah. Perumnas didirikan sebagai solusi pemerintah dalam menyediakan perumahan yang layak bagi masyarakat menengah ke bawah.

Perusahaan didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1974, diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1988, dan disempurnakan melalui Peraturan Pemerintah No. 15 Tahun 2004 tanggal 10 Mei 2004. Sejak didirikan tahun 1974, Perumnas selalu tampil dan berperan sebagai pioner dalam penyediaan perumahan dan permukiman bagi masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah.

Melalui konsep pengembangan skala besar, Perumnas berhasil memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan kawasan permukiman dan kota-kota baru yang tersebar di seluruh Indonesia. Sebagai BUMN pengembang dengan jangkauan usaha nasional. Perumnas mempunyai 7 Wilayah usaha Regional I sampai dengan VII dan Regional Rusunawa, yaitu : Helvetia Medan, Ilir Barat Palembang, Banyumanik Semarang, Tamalanrea Makassar, Dukuh Menanggal Surabaya, Antapani Bandung adalah contoh permukiman skala besar yang pembangunannya dirintis Perumnas. Kawasan Permukiman tersebut kini telah berkembang menjadi "Kota Baru" yang prospektif. Selain itu, Depok, Bogor, Tangerang, dan Bekasi juga merupakan "Kota Baru" yang dirintis Perumnas dan

kini berkembang pesat menjadi kawasan strategis yang berfungsi sebagai penyangga ibukota.

Peran manajemen sangat penting dalam menentukan kebijakan yang baik dalam mengelola sumber daya yang ada di perusahaan sehingga menghasilkan suatu kinerja yang baik terutama kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Sujarweni (2017, hal. 71) mengatakan bahwa “Kinerja keuangan merupakan hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang dilakukan, hasil pekerjaan tersebut dibanding dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama”.

Seperti diketahui bahwa laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkannya pada suatu periode tertentu. Laporan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang akan dilakukan perusahaan sekarang dan kedepan, dengan melihat beberapa persoalan yang ada, baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya. Di samping itu juga untuk memanfaatkan peluang yang ada dan menghadapi atau menghindari ancaman yang mungkin timbul sekarang dan di masa yang akan datang.

Menurut Bahri (2016, hal. 134) mengatakan bahwa “Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode pelaporan dan dibuat untuk mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya oleh pihak pemilik perusahaan”.

Untuk dapat menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis sangat memerlukan tolak ukur. Salah satu metode yang bisa digunakan untuk menganalisa laporan keuangan adalah rasio keuangan.

Kasmir (2012, hal. 104) mengatakan bahwa “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”.

Rasio keuangan memberikan gambaran atau pertimbangan tentang suatu hubungan antara satu jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya dan dengan menggunakan rasio keuangan ini dapat memberikan gambaran baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Fahmi (2017, hal. 65) mengatakan bahwa “Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan”.

Tabel 1.1. Total Asset Turn Over

NO	TAHUN	SALE	TOTAL ASSET	TOTAL ASSET TURNOVER
1	2013	76.776.020.000	228.334.763.988	0,34
2	2014	29.821.568.832	228.629.848.148	0,13
3	2015	93.195.840.875	195.670.047.457	0,48
4	2016	74.754.538.000	204.117.907.164	0,37
5	2017	211.670.819.680	453.228.544.019	0,47
RATA-RATA		97.243.757.477	221.172.640.722	0,36

(Sumber : Perum Perumnas Regional I Medan)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata *Total Asset Turn Over* pada Perum Perumnas Regional I Medan ialah sebesar 0,36. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 3tahun yaitu pada tahun 2015-2017 nilai *Total Asset Turn Over* yang diperoleh diatas rata-rata dan terdapat 2 tahun yaitu pada tahun 2013-2014 dengan nilai *Total Asset Turn Over* berada dibawah rata-rata.

Penjualan yang menurun yang terjadi pada tahun 2014 sangat tidak baik bagi perusahaan, dimana hal ini akan mengakibatkan dengan menurunnya keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Dengan demikian secara rata-rata *Total Asset Turn Over* mengalami penurunan disebabkan karena adanya penurunan penjualan dan diikuti dengan kenaikan total aset.

Tabel 1.2. Fixed Asset Turn Over

NO	TAHUN	SALE	FIXED ASSET	FIXED ASSET TURNOVER
1	2013	76.776.020.000	2.010.006.555	38,20
2	2014	29.821.568.832	2.027.776.575	14,71
3	2015	93.195.840.875	1.201.033.897	77,60
4	2016	74.754.538.000	1.536.024.934	48,67
5	2017	211.670.819.680	7.787.679.063	27,18
RATA-RATA		97.243.757.477	2.912.504.205	41,27

(Sumber : Perum Perumnas Regional I Medan)

Berdasarkan dari tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata *Fixed Asset Turn Over* pada Perum Perumnas Regional I Medan ialah sebesar 41,27. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 2 tahun yaitu pada tahun 2015-2016 nilai *Fixed Asset Turn Over* yang diperoleh diatas rata-rata dan terdapat 3 tahun yaitu tahun 2013, 2014 dan tahun 2017 dengan nilai *Fixed Asset Turn Over* berada dibawah rata-rata.

Dengan demikian secara rata-rata *Fixed Asset Turn Over* mengalami penurunan disebabkan karena adanya penurunan penjualan dan diikuti dengan kenaikan aset tetap.

Tabel 1.3. Inventory Turn Over

NO	TAHUN	SALE	INVENTORY	INVENTORY TURNOVER
1	2013	76.776.020.000	41.100.885.838	1,87
2	2014	29.821.568.832	41.070.425.838	0,73
3	2015	93.195.840.875	23.039.761.081	4,05
4	2016	74.754.538.000	12.960.202.334	5,77
5	2017	211.670.819.680	26.156.888.824	8,09
RATA-RATA		19.448.751.495	28.865.632.783	4,10

(Sumber : Perum Perumnas Regional I Medan)

Berdasarkan dari tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata *Inventory Turn Over* pada Perum Perumnas Regional I Medan ialah sebesar 4,10. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 2 tahun yaitu pada tahun 2016-2017 nilai *Inventory Turn Over* yang diperoleh diatas rata-rata dan terdapat 3 tahun yaitu tahun 2013-2015 dengan nilai *Inventory Turn Over* berada dibawah rata-rata.

Penjualan yang menurun yang terjadi pada tahun 2014 sangat tidak baik bagi perusahaan, dimana hal ini akan mengakibatkan dengan menurunnya keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Dengan demikian secara rata-rata *Inventory Turn Over* mengalami penurunan disebabkan karena adanya penurunan penjualan dan diikuti dengan penurunan persediaan.

Tabel 1.4. Working Capital Turn Over

NO	TAHUN	SALE	WORKING CAPITAL	WORKING CAPITAL TURN OVER
1	2013	76.776.020.000	107.062.811.143	0,72
2	2014	29.821.568.832	106.068.745.283	0,28
3	2015	93.195.840.875	139.220.563.688	0,67
4	2016	74.754.538.000	127.907.901.345	0,58
5	2017	211.670.819.680	260.716.974.626	0,81
RATA-RATA		97.243.757.477	148.195.399.217	0,61

(Sumber : Perum Perumnas Regional I Medan)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata *Working Capital Turn Over* pada Perum Perumnas Regional I Medan ialah sebesar 0,61. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 3 tahun yaitu pada tahun 2013, 2015 dan tahun 2017 dengan nilai *Working Capital Turn Over* yang diperoleh diatas rata-rata dan terdapat 2 tahun yaitu tahun 2014 dan tahun 2016 dengan nilai *Working Capital Turn Over* berada dibawah rata-rata.

Dengan demikian secara rata-rata *Working Capital Turn Over* mengalami penurunan disebabkan karena adanya penurunan penjualan dan diikuti dengan penurunan modal kerja.

Tabel 1.5. Receivable Turn Over

NO	TAHUN	SALE	AVERAGE RECEIVABLES	RECEIVABLE TURN OVER
1	2013	76.776.020.000	108.716.091.331	0,71
2	2014	29.821.568.832	109.026.339.331	0,27
3	2015	93.195.840.875	84.517.784.347	1,10
4	2016	74.754.538.000	135.901.594.091	0,55
5	2017	211.670.819.680	345.535.876.820	0,61
RATA-RATA		97.243.757.477	156.739.537.184	0,65

(Sumber : Perum Perumnas Regional I Medan)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata *Receivable Turn Over* pada Perum Perumnas Regional I Medan ialah sebesar 0,65. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 2 tahun yaitu pada tahun 2013 dan tahun 2015 nilai *Receivable Turn Over* yang diperoleh diatas rata-rata dan terdapat 3 tahun yaitu pada tahun 2014, 2016 dan tahun 2017 dengan nilai *Receivable Turn Over* berada dibawah rata-rata.

Dengan demikian secara rata-rata *Receivable Turn Over* mengalami penurunan disebabkan karena adanya penurunan penjualan dan diikuti dengan penurunan piutang rata-rata.

Dari beberapa rasio yang peneliti gunakan dalam mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan rasio aktivitas adalah Total Asset Turn Over, Fixed Asset Turn Over, Inventory Turn Over, Working Capital Turn Over & Receivable Turn Over mendapatkan hasil yang buruk bagi perusahaan dikarenakan hasil perhitungan diatas. Dari latar belakang masalah yang peneliti kemukakan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Rasio Aktivitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perum Perumnas Regional I Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut :

1. Secara rata-rata adanya penurunan Total Asset Turn Over setiap tahunnya.
2. Secara rata-rata adanya penurunan Fixed Asset Turn Over setiap tahunnya.
3. Secara rata-rata adanya penurunan Inventory Turn Over setiap tahunnya.
4. Secara rata-rata adanya penurunan Working Capital Turn Over setiap tahunnya.
5. Secara rata-rata adanya penurunan Receivable Turn Over setiap tahunnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas peneliti hanya menggunakan rasio Total Asset Turn Over, Fixed Asset Turn Over, Inventory Turn Over, Working Capital Turn Over & Receivable Turn Over dalam mengukur kinerja keuangan pada Perum Perumnas Regional I Medan. Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana Kinerja Keuangan Perum Perumnas Regional I Medan yang diukur dengan rasio aktivitas?
2. Bagaimana Kinerja Keuangan pada Perum Perumnas Regional I Medan?
3. Bagaimana Total Asset Turnover dan Fixed Asset Turnover pada Perum Perumnas Regional I Medan?
4. Bagaimana Inventory Turnover dan Working Capital Turnover pada Perum Perumnas Regional I Medan?
5. Bagaimana Receivable Rurnover pada Perum Perumnas Regional I Medan?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih fokus dan terarah serta tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian batasan masalah ini hanya pada Total Asset Turn Over, Fixed Asset Turn Over, Inventory Turn Over, Working Capital Turn Over, Receivable Turn Over dan Kinerja Keuangan.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Rasio Aktivitas yang diterapkan perusahaan dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan pada Perum Perumnas Regional I Medan.
2. Untuk menganalisis Total Asset Turn Over pada Perum Perumnas Regional I Medan.
3. Untuk menganalisis Fixed Asset Turn Over pada Perum Perumnas Regional I Medan.
4. Untuk menganalisis Inventory Turnover dan Working Capital Turnover pada Perum Perumnas Regional I Medan?
5. Untuk menganalisis Receivable Turnover pada Perum Perumnas Regional I Medan?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang rasio aktivitas pada Perum Perumnas Regional I Medan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak pembaca dan dapat memberikan informasi serta dijadikan sebagai bahan masukan dan saran kepada manajemen perusahaan tentang analisis rasio aktivitas dalam mengukur kinerja keuangan.

c. Manfaat Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan kepada penulis dan sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya tentang bagaimana rasio aktivitas digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan yang memiliki kualitas yang baik maka ada dua penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat badan usaha/perusahaan tersebut telah menjalankan suatu kaidah-kaidah manajemen yang baik. Penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan (*financial performance*) dan kinerja non keuangan (*non financial performance*). Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan/ badan usaha yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada *balancesheet*(neraca), *income statement* (laporan laba rugi), dan *cash flow statement* (laporan arus kas) serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguat penilaian *financial performance* tersebut.

Menurut Fahmi (2017, hal. 2) menyatakan bahwa :

“Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) dan GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya”.

Menurut Jumingan (2009, hal. 239) menyatakan bahwa:

“Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas”.

Dapat disimpulkan bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan dibidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Disisi lain kinerja keuangan menggambarkan kekuatan struktur keuangan suatu perusahaan dan sejauh mana asset yang tersedia perusahaan sanggup meraih keuntungan. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien.

b. Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

1) Tujuan Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menjadi hal yang sangat diperlukan karena prestasi manajer keuangan perlu dievaluasi berdasarkan standart tertentu. Apabila manajer keuangan mempunyai prestasi standart, maka dapat dikatakan bahwa ia berhasil dalam melaksanakan tugasnya.

Menurut Jumingan (2009, hal. 239) tujuan kinerja keuangan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
2. Untuk mengetahui kemampuan keuangan dalam mendayagunakan semua aset yang

dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Sedangkan menurut Sujarweni (2017, hal. 71) tujuan kinerja keuangan ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas dan profitabilitas.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan kinerja keuangan adalah untuk mengetahui tujuan tercapainya suatu perusahaan dan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya.

2) Manfaat Kinerja Keuangan

Selain memiliki tujuan, kinerja keuangan juga memiliki manfaat bagi perusahaan untuk menilai sejauh mana laporan keuangan memberikan kontribusinya bagi perusahaan itu sendiri.

Menurut Sujarweni (2017, hal. 73) manfaat kinerja keuangan yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengukur prestasi yang diperoleh suatu organisasi secara keseluruhan dalam suatu periode tertentu, pengukuran ini mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Untuk menilai pencapaian per departemen dalam memberikan kontribusi bagi perusahaan secara keseluruhan.
3. Sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Untuk memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Sedangkan menurut Rudianto (2013, hal. 189)... kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, manfaat dari kinerja keuangan adalah untuk melihat sejauh mana keuangan perusahaan yang diperoleh selama periode tertentu, untuk dijadikan bahan evaluasi manajemen dalam pengambilan keputusan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menjadi tolak ukur keberhasilan keuangan perusahaan dalam pencapaian tujuan yang telah ditargetkan. Biasanya kinerja keuangan ini diukur menggunakan rasio yang umum digunakan.

Menurut Sujarweni (2018, hal. 72) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan antara lain :

1. Pegawai, berkaitan dengan kemampuan dan kemauan dalam bekerja.
2. Pekerjaan, menyangkut desain pekerjaan, uraian pekerjaan, dan sumber daya untuk melaksanakan pekerjaan.
3. Mekanisme kerja, mencakup sistem, prosedur pendelegasian dan pengendalian serta struktur organisasi.
4. Lingkungan kerja, meliputi faktor-faktor lokasi dan kondisi kerja, iklim organisasi dan komunikasi.

Sedangkan menurut Darmawi (2017, hal. 210) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan ialah :

1. Permodalan (*capital*)
2. Kualitas aset (*asset quality*)
3. Manajemen (*management*)
4. Rentabilitas (*earning*)
5. Likuiditas (*liquidity*)
6. Sensitifitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah intern perusahaan seperti kualitas aset, permodalan, pegawai dan lain-lain.

d. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran terhadap kinerja perlu dilakukan untuk mengetahui apakah selama pelaksanaan kinerja perlu dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan atau apakah hasil kinerja telah dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Menurut Arifin (2007, hal. 23) unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja keuangan perusahaan dalam laporan laba rugi ialah sebagai berikut :

1. Penghasilan (*income*).
2. Beban (*expense*).

Sedangkan menurut Harmono (2009, hal. 23), menyatakan bahwa “Kinerja keuangan pada umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*). Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban. Pengakuan dan pengukuran penghasilan dan beban, dan karenanya juga penghasilan bersih (laba), tergantung sebagian pada konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Adapun jenis laporan keuangan pada umumnya antara lain: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas.

Laporan keuangan akan menjadi lebih bermanfaat dalam hal pengambilan keputusan, apabila dengan informasi laporan keuangan tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Semakin baik kualitas laporan keuangan yang disampaikan maka akan semakin meyakinkan terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Fahmi (2017, hal. 2) menyatakan bahwa :

“Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut”.

Menurut Bahri (2016, hal. 134) menyatakan bahwa :

“Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode pelaporan dan dibuat untuk mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya oleh pihak pemilik perusahaan”.

Dapat disimpulkan bahwa, laporan keuangan merupakan kumpulan dari informasi transaksi-transaksi keuangan terhadap aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk dapat melihat kondisi keuangan perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

1) Tujuan Laporan Keuangan

Seperti diketahui bahwa setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan. Secara umum, laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode waktu tertentu.

Menurut Kasmir (2010, hal. 10) mengatakan bahwa tujuan laporan keuangan ialah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Sedangkan menurut Bahri (2016, hal. 134) mengatakan bahwa :

“Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada pihak manajemen”.

Dapat disimpulkan bahwa, tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan atau menyediakan informasi menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2) Manfaat Laporan Keuangan

Berdasarkan konsep keuangan maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan telah mencapai tujuannya. Laporan keuangan merupakan gambaran ringkas dari aliran operasional perusahaan. Setiap transaksi yang ada akan memberikan dasar dan berkontribusi terhadap gambaran secara keseluruhan.

Menurut Karnadi (2010, hal. 3)... manfaat laporan keuangan tentunya sangat tergantung kepada siapa pembaca atau pemakai laporan keuangan tersebut.

Sedangkan menurut Fahmi (2017, hal. 25) mengatakan bahwa manfaat laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu.

2. Untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa laporan keuangan sangat berguna dalam melihat kondisi suatu perusahaan, baik kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat prediksi kondisi di masa yang akan datang (*forecast analyzing*).

c. Bentuk Laporan Keuangan

Manajemen suatu perusahaan menyiapkan laporan keuangan dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya masing-masing. Laporan keuangan harus mengikuti standar akuntansi apabila diperlukan oleh pihak lain. Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristiknya.

Menurut Munawir (2007, hal. 13) menyatakan bahwa bentuk laporan keuangan ialah sebagai berikut :

1. Neraca, adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu di mana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut dengan Balance Sheet.
2. Laporan Rugi Laba, seperti diketahui bahwa Laporan Rugi Laba merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi-laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

Sedangkan menurut Januri, dkk (2015, hal. 55) mengatakan bahwa bentuk laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Laporan laba rugi (*Income Statement*), adalah ikhtisar dari pendapatan dan beban sebuah perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Laporan perubahan ekuitas, mencerminkan berubahnya modal dari awal sampai dengan menjadi modal akhir.
3. Laporan posisi keuangan, adalah daftar yang menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki perusahaan serta informasi dari mana sumber daya tersebut diperoleh.
4. Laporan arus kas, menunjukkan sumber dan penggunaan kas selama satu periode.
5. Catatan atas laporan keuangan, yaitu laporan keuangan yang menunjukkan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas serta informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar, seperti kewajiban kontinjensi dan komitmen.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa bentuk laporan keuangan sangat berpengaruh bagi perusahaan karena perusahaan akan lebih mudah dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan peruntukannya.

d. Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat karena adanya kebutuhan dari berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Laporan keuangan disajikan secara periodik atau dalam potongan-potongan periode tertentu. Beberapa pihak sangat membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan.

Menurut Harahap (2011, hal. 120) menyatakan bahwa ada beberapa pihak yang selama ini dianggap memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan ialah sebagai berikut :

1. Pemegang saham
2. Investor
3. Analisis pasar modal

4. Manajer
5. Karyawan dan Serikat pekerja
6. Instansi pajak
7. Pemberi dana (Kreditur)
8. Supplier
9. Pemerintah atau Lembaga pengatur resmi

Sedangkan menurut Kasmir (2010, hal. 18) menyatakan bahwa ada beberapa pihak pengguna laporan keuangan ialah sebagai berikut :

1. Pemilik
Pemilik pada saat ini adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya.
2. Manajemen
Kepentingan pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang mereka buat juga memiliki arti tertentu. Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu.
3. Kreditor
Kreditor adalah pihak penyambung dana bagi perusahaan. Artinya pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberi pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya.
4. Pemerintah
Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Bahkan pemerintah melalui Departemen Keuangan mewajibkan kepada setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodik.
5. Investor
Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Jika perusahaan memerlukan dana untuk memperluas usaha atau kapasitas usahanya di samping memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan seperti bank dapat pula diperoleh dari para investor melalui penjualan saham.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, pengguna laporan keuangan sangatlah penting untuk mendapatkan informasi-informasi

mengenai kemampuan perusahaan dalam menentukan bentuk dan isi informasi tambahan dan memenuhi kebutuhannya serta membantu dalam melaksanakan tanggung jawab perencanaan dan pengambilan keputusan.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laporan Keuangan

Di dalam laporan keuangan, terdapat faktor-faktor tertentu yang mungkin mempengaruhi laporan keuangan yang ada pada perusahaan. Faktor ini biasanya mendorong seorang analis untuk mengukur sejauh mana keuangan perusahaan dalam memberikan kontribusinya kepada perusahaan.

Menurut Jumingan (2018, hal. 42)... klasifikasi dari unsur-unsur laporan keuangan dari perusahaan yang satu dibanding perusahaan lain menunjukkan adanya variasi, variasi ini timbul karena pengaruh berbagai faktor, seperti : (1) tujuan manajemen menyusun laporan keuangan, (2) kegunaan lebih jauh daripada laporan keuangan, (3) pendapat dari pihak-pihak yang menyusun laporan keuangan, (4) pengetahuan dan pengalaman akuntan, (5) ketidakberhasilan dalam menerangkan konsep-konsep akuntansi yang telah lazim diterima umum.

Sedangkan menurut Martani (2016, hal. 31)... dalam menyajikan laporan keuangan yang relevan dan andal, penyusunan laporan keuangan harus memperhatikan faktor tepat waktu, keseimbangan antara biaya dan manfaat, serta keseimbangan antara karakteristik kualitatif.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi laporan keuangan antara lain, tujuan manajemen menyusun laporan keuangan, ketidakstabilan dalam menerangkan konsep-konsep akuntansi yang telah lazim diterima umum, serta keseimbangan antara biaya dan manfaat dari laporan keuangan itu sendiri.

3. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio merupakan alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran penganalisis tentang baik atau buruknya suatu keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya.

Menurut Hery (2016, hal. 138) mengatakan bahwa :

“Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan”.

Menurut James.C.Van Horne dalam Kasmir (2012, hal. 104) mengatakan bahwa : “Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, rasio keuangan merupakan alat untuk membandingkan data-data keuangan perusahaan dan untuk menilai kondisi perusahaan dan kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio sebagai alat analisis.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan

1) Tujuan Rasio Keuangan

Setiap rasio keuangan yang dibentuk memiliki tujuan yang ingin dicapai masing-masing. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dari berbagai aspek sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan.

Menurut Jumingan (2009, hal. 243) tujuan rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Aspek permodalan, yaitu untuk mengetahui kemampuan kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien.
2. Aspek likuiditas, yaitu untuk mengukur kemampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek.
3. Aspek rentabilitas, yaitu untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan profit melalui operasi bank.
4. Aspek risiko usaha, yaitu untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah risiko dari aktivitas operasi.
5. Aspek efisiensi usaha, yaitu untuk mengetahui kinerja manajemen dalam menggunakan semua aset secara efisien.

Sedangkan menurut Bambang Riyanto Wardiyah (2017, hal. 138) “Adapun tujuan analisis rasio keuangan adalah untuk menentukan efisiensi kinerja dari manajer keuangan yang diwujudkan dalam catatan keuangan dan laporan keuangan”.

Dapat disimpulkan bahwa, analisis rasio dapat ditinjau dari berbagai sudut sesuai dengan kepentingannya. Analisis rasio berdasarkan sumber data dari mana rasio itu dibuat, analisis rasio berdasarkan tujuan dari penganalisis itu sendiri.

2) Manfaat Rasio Keuangan

Pengukuran dan penilaian terhadap keuangan menjadi hal yang penting dilakukan untuk melihat seberapa besar kontribusi rasio keuangan bagi kelangsungan kepentingan perusahaan baik di masa sekarang maupun masa akan datang.

Menurut Fahmi (2017, hal. 109) manfaat yang dapat diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan yaitu:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Sedangkan menurut Brigham dan Houston dalam Wardiyah (2017, hal. 139) manfaat rasio keuangan yaitu sebagai berikut :

1. Manajer, menerapkan rasio untuk membantu menganalisis, mengendalikan dan meningkatkan operasi perusahaan.
2. Analisis kredit, termasuk petugas pinjaman bank dan analisis peringkat obligasi, menganalisis rasio-rasio untuk membantu memutuskan kemampuan perusahaan membayar hutang-hutangnya.
3. Analisis saham, menganalisis rasio untuk mengetahui efisiensi, risiko dan prospek pertumbuhan perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa, manfaat rasio keuangan ialah untuk mengetahui sejauh mana laporan keuangan memberikan efisiensi

kepada perusahaan serta membantu manajer untuk menganalisis operasi perusahaan guna pengambilan keputusan perusahaan.

c. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Suatu rasio akan menjadi manfaat bila rasio tersebut memang memperlihatkan suatu hubungan yang mempunyai makna. Secara garis besar ada beberapa rasio yang digunakan untuk menilai suatu kondisi keuangan.

Menurut Hantono (2018, hal. 9) menyatakan bahwa jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban atau hutang-hutang jangka pendeknya.
2. Rasio Profitabilitas atau Rentabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba.
3. Rasio Leverage atau Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menghitung leverage perusahaan.
4. Rasio Aktivitas adalah rasio yang menunjukkan efektifitas manajemen perusahaan dalam mengelola bisnisnya.

Sedangkan menurut Rambe, dkk (2015, hal. 49) menyatakan bahwa jenis-jenis rasio keuangan adalah :

1. Ratio Likuiditas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.
2. Ratio Leverage, yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dengan hutang.
3. Ratio Aktivitas, yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya.
4. Ratio Profitabilitas, yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi”.

Dari jenis rasio keuangan diatas, penulis hanya menggunakan satu rasio yaitu rasio aktivitas. Rasio aktivitas tersebut dapat digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan jumlah aktiva dan dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Keuangan

Rasio keuangan dapat membandingkan suatu angka secara relatif, sehingga bisa menghindari kesalahan dari penafsiran pada angka mutlak yang ada didalam laporan keuangan.

Menurut Murhadi (2013, hal. 56) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Rasio keuangan tidak berguna bila dipandang secara terisolasi.
2. Membandingkan dengan perusahaan lain cukup sulit, mengingat setiap perusahaan menggunakan metode akuntansi yang berbeda sehingga dapat mempengaruhi rasio yang akan dianalisis.
3. Banyak perusahaan memiliki divisi-divisi bisnis yang berbeda, sehingga akan mempersulit kita dalam membandingkan rasio keuangan.
4. Dalam melakukan analisis rasio, konklusi tidak dapat diambil hanya berdasarkan pada satu rasio saja, melainkan harus mempertimbangkan semua rasio yang ada.
5. Inflasi yang tinggi akan mendistorsi rasio keuangan.
6. Faktor musiman juga akan mempengaruhi kita dalam membaca rasio keuangan.
7. Beberapa menunjukkan indikasi bahwa perusahaan tersebut sehat, namun rasio lain menunjukkan indikasi kebalikannya, hal ini akan mempersulit dalam mengambil konklusi.
8. Perusahaan yang melakukan "*window dressing*" juga akan mempersulit kita dalam memahami kondisi riil keuangan perusahaan.
9. Upayakan untuk melakukan analisis rasio keuangan yang bersumber dari laporan keuangan yang telah diaudit.

Sedangkan menurut Wardiyah (2017, hal. 136) “Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio antara lain peristiwa ekonomi, faktor industri, kebijakan manajemen dan metode akuntansi. Analisis rasio merupakan alat penting dalam menganalisis keuangan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, rasio keuangan memperagakan hubungan-hubungan finansial antar akun-akun. Oleh karena itu, manajemen dapat menggunakan hasil pengukuran rasio sebagai standar untuk mengendalikan kinerja keuangan perusahaan.

e. Keunggulan Rasio Keuangan

Keunggulan rasio keuangan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari perusahaan-perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Fahmi (2017, hal. 109) analisa rasio mempunyai keunggulan adalah sebagai berikut :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
5. Menstandarisasi *size* perusahaan.
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Sedangkan menurut Hani (2015, hal. 115) keunggulan rasio keuangan antara lain yaitu :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi keuangan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi keuangan.
5. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang dan melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keunggulan analisis rasio keuangan dapat dilihat bahwa suatu perusahaan akan memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai alat prediksi bagi perusahaan dimasa yang akan datang.

f. Kelemahan Rasio Keuangan

Dalam melakukan penilaian suatu perusahaan dapat melakukan penilaian dalam berbagai metode, salah satu metode yang dikenal adalah analisis rasio. Dalam melakukan analisis rasio ada keterbatasan dan kelemahannya.

Menurut Fahmi (2017, hal. 110) ada beberapa kelemahan yang dipergunakannya dalam menganalisa rasio keuangan yaitu :

1. Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir.
3. Setiap data yang diperoleh yang dipergunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan.
4. Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat *artificial*. *Artificial* di sini artinya perhitungan rasio

keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menempatkan ukuran dan terutama justifikasi dipergunakannya rasio-rasio tersebut.

Sedangkan menurut Kuswadi (2008, hal. 3) kelemahan analisis rasio

keuangan antara lain :

1. Mutu analisis rasio akan bergantung pada akurasi dan validitas angka-angka yang digunakan, yang sebagian besar diambil dari Neraca dan Laporan Laba Rugi perusahaan (selain dari Buku-Buku Pembantu).
2. Biasanya, analisis rasio terutama digunakan untuk memprediksi masa depan serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan, tetapi sering tidak mengungkap penyebab-penyebabnya.
3. Apabila jumlah penyusutan dan amortisasi relatif cukup besar (signifikan), angka rasio laba dapat menyesatkan.
4. Informasi-informasi penting yang diperlukan justru sering kali tidak tercantum dalam laporan keuangan.
5. Sulitnya mencapai komparabilitas yang tinggi di antara perusahaan-perusahaan dalam industri tertentu yang sedang diperbandingkan.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan rasio keuangan sangat diperlukan kehati-hatian. Setidaknya dengan tindakan kehati-hatian tersebut dapat membantu menutupi keterbatasan dan kelemahan rasio keuangan tersebut.

4. Rasio Aktivitas

a. Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya sebagaimana digariskan oleh kebijakan perusahaan. Rasio-rasio ini menyangkut perbandingan antara penjualan bersih dengan berbagai investasi dalam aktiva.

Menurut Fahmi (2017, hal. 132) menyatakan bahwa :

“Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal”.

Sedangkan menurut Hery (2016, hal. 143) menyatakan bahwa :

“Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, rasio aktivitas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan selama ini.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

1) Tujuan Rasio Aktivitas

Dalam praktiknya rasio aktivitas yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Rasio aktivitas juga dapat memberikan manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak di luar perusahaan untuk masa sekarang atau di masa yang akan datang.

Menurut Jumingan (2009, hal. 122), “Rasio aktivitas bertujuan mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana”.

Sedangkan menurut Kasmir (2013, hal. 173) ada beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain :

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih;
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode;
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, tujuan dari rasio aktivitas ialah untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

2) Manfaat Rasio Aktivitas

Seperti diketahui bahwa setiap rasio yang dibuat memiliki tujuan tertentu. Di samping tujuan yang ingin dicapai, terdapat beberapa manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas.

Menurut Kasmir (2013, hal. 174) manfaat rasio aktivitas yakni sebagai berikut :

1. Dalam bidang piutang
 - a) Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
 - b) Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui

jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

2. Dalam bidang sediaan
Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.
3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan
Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
4. Dalam bidang aktiva dan penjualan
 - a) Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam suatu periode.
 - b) Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.
5. Manfaat lainnya.

Sedangkan menurut Hery (2017, hal. 306) menyatakan bahwa manfaat rasio aktivitas ialah sebagai berikut :

1. Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penjualan persediaan barang dagang yang telah dilakukan selama periode.
2. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam modal kerja berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah modal kerja yang digunakan.
3. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode, atau alat ukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah aset tetap yang digunakan.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam total aset berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah total aset yang digunakan.

Dengan mengetahui tujuan dan manfaat rasio aktivitas, maka perusahaan dapat mengetahui tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

c. Jenis-jenis Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yang dapat digunakan manajemen untuk mengambil keputusan terdiri dari beberapa jenis. Penggunaan rasio yang diinginkan sangat tergantung dari keinginan manajemen perusahaan. Artinya lengkap atau tidaknya rasio aktivitas yang akan digunakan tergantung dari kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai pihak manajemen perusahaan tersebut.

Menurut Fahmi (2017, hal. 66) menyatakan bahwa secara umum ada beberapa jenis rasio aktivitas yakni sebagai berikut :

1. *Inventory turnover* (perputaran persediaan).
2. Rata-rata periode pengumpulan piutang.
3. *Fixed asset turnover* (perputaran aktiva tetap).
4. *Total asset turnover* (perputaran total asset).

Menurut Wardiyah (2017, hal. 107) menyatakan bahwa jenis rasio aktivitas adalah sebagai berikut :

1. *Receivable turnover*
2. *Average collection period ratio*
3. *Inventory turnover*
4. *Working capital turnover*
5. *Total asset turnover*
6. *Fixed asset turnover*

Dapat disimpulkan bahwa, jenis-jenis rasio aktivitas terdiri dari *Receivable turnover, Average collection period ratio, Inventory turnover, Working capital turnover, Total asset turnover* dan *Fixed asset turnover*.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas dapat digunakan untuk memprediksi laba karena total aktiva dan penjualan merupakan komponen dalam menghasilkan laba. Dengan tingkat aktivitas yang tinggi akan berpengaruh positif terhadap laba perusahaan.

Menurut Harahap (2011, hal. 308) mengatakan bahwa “Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio aktivitas yaitu total aktiva dan penjualan merupakan komponen dalam menghasilkan laba”.

Menurut Kuswadi (2008, hal. 108) faktor-faktor yang mempengaruhi rasio aktivitas yaitu :

1. Persediaan yang dijadikan jaminan utang dapat ditahan atau diambil oleh kreditor jika perusahaan gagal melunasi kewajibannya.
2. Masih sulitnya mengasuransikan persediaan karena risikonya yang tinggi bagi perusahaan asuransi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi rasio aktivitas yaitu total aktiva, penjualan dan persediaan dalam menghasilkan laba.

1) Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*)

a. Pengertian Perputaran Total Aktiva (*Total Asset TurnOver*)

Perputaran aktiva tetap adalah bagian dari rasio aktivitas. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk dapat mengukur berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan selama ini. Demikian kaitannya dengan perputaran aktiva tetap untuk mengukur bagaimana keefektifan aktiva tetap dalam meningkatkan penjualan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 185) mengemukakan bahwa “*Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva”.

Menurut Rambe (2015, hal. 54) menyatakan bahwa “*Total Asset Turnover* adalah mengukur perputaran semua aktiva perusahaan, yang dihitung dengan membagi penjualan dengan total aktiva”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, total asset turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua total aktiva yang dimiliki perusahaan dan mendapatkan pendapatan yang diperoleh dari setiap rupiah.

b. Tujuan dan Manfaat Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turn Over*)

1) Tujuan Perputaran Total Aktiva (*Total Asset TurnOver*)

Dalam praktiknya perusahaan memiliki tujuan yang hendak dicapai untuk mengukur perputaran total aktiva perusahaan.

Menurut Brigham (2010, hal. 139)... perputaran total aktiva bertujuan untuk mengukur perputaran seluruh aset perusahaan.

Sedangkan menurut Jusuf (2014, hal. 65)... perputaran total aktiva bertujuan untuk menunjukkan kemampuan manajemen mengelola seluruh investasi (aktiva) guna menghasilkan penjualan.

Dapat disimpulkan bahwa perputaran total aktiva memiliki tujuan yang digunakan untuk melihat efektivitas seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.

2) Manfaat Perputaran Total Aktiva (*Total Asset TurnOver*)

Selain memiliki tujuan perputaran total aktiva juga memberikan manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan.

Menurut Prihadi (2012, hal. 127)... manfaat rasio perputaran total aktiva dapat menggambarkan sampai seberapa baik digunakannya seluruh aset untuk memperoleh penjualan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 185)... manfaat perputaran total aktiva untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, perputaran total aktiva memiliki manfaat untuk dapat melihat aktivitas seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*)

Untuk memenuhi informasi dari rasio-rasio dapat dinyatakan menggunakan elemen-elemen laporan keuangan dari nilai akuntansi, nilai transaksi bisnis yang dilakukan perusahaan selama periode waktu yang dilaporkan. Rasio digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil pengukuran rasio tersebut dapat diambil kesimpulan apakah perusahaan sudah efisien dan efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.

Menurut Hani (2015, hal. 123)... faktor-faktor yang mempengaruhi total aktiva yaitu *sales/total assets*.

Sedangkan menurut Jusuf (2014, hal. 64)... faktor-faktor yang mempengaruhi total aktiva yaitu penjualan bersih dan total aktiva.

Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Total Asset Turnover*, maka perusahaan dalam usahanya mampu menghasilkan laba dari keseluruhan aktiva yang dimilikinya serta dapat mengoptimalkan labanya lebih baik lagi untuk di masa yang akan datang. Sebaliknya, jika semakin rendah *Total Asset Turnover* maka perusahaan dalam usahanya tidak mampu menghasilkan laba dari keseluruhan aktiva yang dimilikinya sehingga membuat kondisi perusahaan tidak efisien.

d. Pengukuran Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*)

Rasio aktivitas atau rasio efisiensi menyediakan dasar untuk menilai keefektifan perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya. Rasio ini menghubungkan antara perbandingan pendapatan dengan penjualan terhadap total aktiva.

Menurut Hani (2015, hal. 123) mengemukakan bahwa “Ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva telah dipergunakan di dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi berputar dalam satu periode tertentu”.

Pengukuran rasio ini dapat diukur dengan dirumuskan sebagai berikut :

$$\textit{Total Asset Turnover} = \textit{Sales/Total Asset}$$

Menurut Murhadi (2013, hal. 25) mengemukakan bahwa “*Total asset turnover* mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan, dan semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan aktiva yang dimiliki perusahaan”.

Pengukuran rasio ini dapat diukur dengan dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{TotalAsset}}$$

Dengan demikian, pengukuran total aset sangat berpengaruh untuk mengukur seberapa efisiensi aktiva yang telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan.

2) Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

a. Pengertian Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Rasio aktivitas sangat penting dalam mengukur tingkat efisiensi yang berhubungan dengan piutang usaha, persediaan, aktiva tetap, dan total aktiva. Rasio aktivitas dapat diukur menggunakan tingkat perputaran aktiva perusahaan. Perputaran aset tetap berkaitan dengan rasio aktivitas. Demikian pula kaitannya dengan perputaran aset tetap ialah untuk mengukur bagaimana keefektifan aset tetap dalam meningkatkan penjualan perusahaan.

Menurut Kasmir (2009, hal. 116), mengatakan bahwa “*Fixed Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode”.

Sedangkan menurut Hery (2015, hal. 553), mengatakan bahwa "*Fixed Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan".

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, perputaran aset tetap (*fixed asset turnover*) merupakan rasio yang digunakan memberikan informasi-informasi mengenai aktiva tetap perusahaan yang dapat mengukur berapa kali dana yang ditanamkan.

b. Tujuan dan Manfaat Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

1) Tujuan Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Dalam praktiknya perputaran aset tetap yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Kasmir (2012, hal. 184)... tujuan perputaran aktiva tetap digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

Menurut Jusuf (2014, hal. 65)... tujuan perputaran aktiva tetap adalah untuk mengetahui optimalisasi penggunaan aktiva tetap.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perputaran aktiva tetap bertujuan untuk dapat melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

2) Manfaat Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Selain memiliki tujuan perputaran aktiva tetap juga memberikan manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan.

Menurut Hery (2015, hal. 553)... perputaran aktiva tetap bermanfaat untuk mengukur keefektifan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal. 184)... manfaat perputaran aktiva tetap digunakan untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum.

Dapat disimpulkan bahwa manfaat perputaran aktiva tetap bermanfaat dan sangat berpengaruh untuk menghasilkan keuntungan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perputaran Aset Tetap *(Fixed Asset Turnover)*

Rasio ini memberikan informasi seberapa besar kontribusi aktiva untuk menciptakan penjualan. Rasio *Fixed Asset Turnover* dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan dengan rata-rata aset tetap. Yang dimaksud dengan rata-rata aset tetap adalah aset awal tahun ditambah dengan aset tetap akhir tahun dibagi dua.

Menurut Kasmir (2012, hal. 184)... faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran aset tetap ialah penjualan (*sales*) dan total aktiva tetap (*total fixed aset*).

Sedangkan menurut Hery (2015, hal. 553)... faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran aset tetap yaitu penjualan dan rata-rata aset tetap.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi *Fixed Asset Turnover* sangat berpengaruh kepada total aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

d. Pengukuran Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Dalam mengukur perputaran aset tetap ini dapat dilihat apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum.

Menurut Rambe (2015, hal. 54)... perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap (bersih) mengukur perputaran aktiva tetap digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Bersih}}$$

Sedangkan menurut Hery (2016, hal. 185) mengatakan bahwa :
“Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata aset tetap”.

Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata aset tetap}}$$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pengukuran perputaran aktiva tetap sangat berpengaruh terhadap total aktiva tetap dengan penjualan serta pendapatannya.

3) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

a. Pengertian Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perusahaan dapat menggunakan rasio aktivitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio aktivitas yang ada. Perputaran persediaan merupakan bagian dari rasio aktivitas. Hal ini dikaitkan bahwa perputaran persediaan dapat digunakan perusahaan untuk dapat

mengetahui kemampuan dana yang tertanam dan mengukur bagaimana keefektifan perputaran persediaan dalam meningkatkan penjualan.

Menurut Rambe (2015, hal. 53) mengatakan bahwa “Perputaran persediaan didefinisikan sebagai penjualan dibagi dengan persediaan”.

Sedangkan menurut Hani (2015, hal. 122) menyatakan bahwa “*Inventory Turnover* yaitu rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan persediaan atau rasio untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan untuk berputar dalam suatu periode tertentu”.

Dapat disimpulkan bahwa, perputaran persediaan perlu digunakan perusahaan dalam perusahaan untuk mengukur efisiensi kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan yang berputar dalam suatu periode tertentu.

b. Tujuan dan Manfaat Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

1) Tujuan Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Dalam praktiknya perputaran persediaan yang digunakan perusahaan memiliki tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Jusuf (2014, hal. 69)... perputaran persediaan memiliki tujuan untuk menunjukkan berapa kali persediaan barang perusahaan berputar dalam setahun.

Sedangkan menurut Brigham (2010, hal. 136)... perputaran persediaan memiliki tujuan untuk menunjukkan berapa kali perputaran persediaan berputar dalam satu periode, dinyatakan sebagai penjualan dibagi dengan persediaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, perputaran persediaan bertujuan untuk melihat seberapa banyak persediaan yang berputar dalam satu periode.

2) Manfaat Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Selain memiliki tujuan, perputaran persediaan juga memberikan manfaat kepada pihak perusahaan maupun pihak luar perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 180)... perputaran persediaan memiliki manfaat untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode.

Sedangkan menurut Harahap (2011, hal. 308)... perputaran persediaan memiliki manfaat untuk mengukur seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, perputaran persediaan memiliki manfaat untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Untuk mengetahui informasi dari rasio-rasio dapat dinyatakan dengan menggunakan elemen-elemen laporan keuangan dari nilai akuntansi, nilai transaksi bisnis yang dilakukan perusahaan selama periode waktu yang dilaporkan. Rasio digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari dan

berdasarkan hasil pengukuran rasio tersebut dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Menurut Harahap (2011, hal. 308)... faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran persediaan yaitu harga pokok penjualan dan rata-rata persediaan barang.

Sedangkan menurut Brigham (2010, hal. 136)... faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran persediaan yaitu penjualan dan persediaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa kali persediaan yang dapat berputar dalam satu periode.

d. Pengukuran Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio perputaran persediaan digunakan untuk menilai perusahaan dalam melaksanakan aktivitas perputaran persediaan yang dilakukan. Berdasarkan hasil pengukuran rasio tersebut dapat diketahui apakah perusahaan sudah efisien dan efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Menurut Hery (2016, hal. 182) mengatakan bahwa “Perputaran persediaan menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan”.

Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata persediaan}}$$

Sedangkan menurut Prihadi (2012, hal. 120) mengatakan bahwa “Perputaran persediaan merupakan indikasi perusahaan untuk menyediakan persediaan dalam mendukung tercapainya penjualan.

Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin cepat atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang dapat dijual dalam jangka waktu yang relatif semakin singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya yang tertanam dalam persediaan barang untuk dapat dicairkan menjadi uang kas dan begitu juga sebaliknya bahwa semakin rendah rasio perputaran persediaan menunjukkan modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin besar.

4) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

a. Pengertian Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Perputaran modal kerja merupakan bagian dari rasio aktivitas. Demikian kaitannya dengan perputaran modal kerja ialah untuk mengukur tingkat keefektifan modal kerja dalam meningkatkan penjualan.

Menurut Hery (2015, hal. 552) mengatakan bahwa “Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan”.

Menurut Wardiyah (2017, hal. 107) mengatakan bahwa “*Working capital turnover* ialah rasio untuk mengukur tingkat perputaran modal kerja bersih (Aktiva Lancar-Utang Lancar) terhadap penjualan selama suatu periode siklus kas dari perusahaan”.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat perputaran modal kerja terhadap penjualan selama suatu periode.

b. Tujuan dan Manfaat Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

1) Tujuan Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Dalam praktiknya perputaran modal kerja yang digunakan perusahaan memiliki tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Kasmir (2009, hal. 116)... perputaran modal kerja bertujuan untuk menunjukkan seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode.

Menurut Hery (2009, hal. 228)... perputaran modal kerja bertujuan untuk menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam modal kerja berputar dalam satu periode.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, tujuan perputaran modal kerja yaitu untuk menunjukan berapa kali modal kerja berputar dalam satu periode.

2) Manfaat Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Selain memiliki tujuan, perputaran modal kerja juga memiliki beberapa manfaat yang hendak dicapai.

Menurut Kasmir (2012, hal. 182)... manfaat perputaran modal kerja yaitu untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan berputar selama satu periode atau dalam suatu periode.

Menurut Wardiyah (2017, hal. 107)... manfaat perputaran modal kerja ialah untuk mengukur tingkat perputaran modal kerja bersih terhadap penjualan selama suatu periode siklus kas dari perusahaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, perputaran modal kerja bermanfaat untuk mengukur tingkat keefektifan perputaran modal kerja bersih perusahaan berputar selama satu periode atau dalam suatu periode.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Rasio digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari dan berdasarkan hasil pengukuran rasio tersebut dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Menurut Hery (2015, hal. 228)... faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran modal kerja yaitu penjualan neto dengan modal kerja.

Menurut Kasmir (2012, hal. 182)... faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran modal kerja yaitu membandingkan antara penjualan dan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran modal kerja adalah membandingkan antara penjualan dan modal kerja rata-rata.

d. Pengukuran Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Rasio perputaran modal kerja digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja perusahaan. Berdasarkan hasil pengukuran rasio tersebut dapat diketahui apakah perusahaan sudah efisien dan efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Menurut Prihadi (2008, hal. 39)... perusahaan yang beroperasi secara normal akan mempunyai modal kerja bersih positif, yang berarti bahwa jumlah aktiva lancar melebihi utang lancar.

Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Average Working Capital}}$$

Menurut Kasmir (2012, hal. 182)... apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja.

Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, apabila utang lancar melebihi aktiva lancar maka modal kerja akan negatif. Akan tetapi pada kondisi tertentu dimana aktiva lancar sama dengan utang lancar, maka perputaran modal kerja menjadi tak terhingga.

5) Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

a. Pengertian Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Perputaran piutang merupakan bagian dari rasio aktivitas. Dengan demikian kaitan perputaran piutang terhadap rasio aktivitas ialah dapat mengukur keefektifitan perputaran piutang itu sendiri dalam meningkatkan penjualan perusahaan.

Menurut Prihadi (2012, hal. 122) mengatakan bahwa “*Receivable turnover*(perputaran piutang) adalah kemampuan perusahaan dalam menangani penjualan kredit dan kebijakannya”.

Menurut Wardiyah (2017, hal.108), mengatakan bahwa “*Receivable turnover*ialah rasio untuk mengukur tingkat perputaran piutang dengan membagi nilai penjualan kredit terhadap piutang rata-rata.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, perputaran piutang adalah kemampuan perusahaan dalam menangani penjualan terhadap piutang rata-rata.

b. Tujuan dan Manfaat Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

1) Tujuan Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Dalam praktiknya perputaran modal kerja yang digunakan perusahaan memiliki tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Harahap (2011, hal. 308)... tujuan perputaran piutang ialah untuk menunjukkan seberapa cepat penagihan piutang.

Menurut Wardiyah (2017, hal. 108)... tujuan perputaran piutang ialah untuk menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, tujuan perputaran piutang dalam suatu perusahaan ialah untuk menunjukkan seberapa cepat penagihan piutang dalam suatu periode.

2) Manfaat Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Selain memiliki tujuan, perputaran modal kerja juga memiliki beberapa manfaat yang hendak dicapai.

Menurut Raharjaputra (2009, hal. 204)... perputaran piutang (*Receivable turnover*) digunakan untuk memperkirakan berapa kali dalam satu periode tertentu, jumlah arus kas masuk ke perusahaan yang diperoleh dari piutang dagang.

Menurut Kasmir(2012, hal. 176)... perputaran piutang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang berputar dalam satu periode.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, manfaat perputaran piutang adalah untuk memperkirakan berapa lama penagihan piutang selama satu periode tertentu.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perputaran Piutang (*Receivable turnover*)

Untuk mengetahui informasi dari rasio-rasio dapat dinyatakan dengan menggunakan elemen-elemen laporan keuangan dari nilai

akuntansi, nilai transaksi bisnis yang dilakukan perusahaan selama periode waktu yang dilaporkan.

Menurut Raharjaputra (2009, hal. 204)... faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran piutang adalah penjualan dan rata-rata piutang dagang.

Menurut Harahap (2011, hal. 308)...faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran piutang adalah penjualan kredit bersih dan rata-rata piutang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran piutang ialah penjualan dan rata-rata piutang.

d. Pengukuran Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Rasio perputaran piutang digunakan untuk untuk menunjukkan seberapa cepat penagihan piutang dalam suatu periode. Berdasarkan hasil pengukuran rasio tersebut dapat diketahui apakah perusahaan sudah efisien dan efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Menurut Prihadi (2012, hal. 122)... dengan penjualan kredit diharapkan total penjualan meningkat, laba meningkat dengan risiko juga meningkat.

Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Average Trade Receivable}}$$

Menurut Kasmir (2012, hal. 176)... semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik.

Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi rasio perputaran piutang ini maka semakin baik bagi perusahaan. Namun sebaliknya jika rasio perputaran piutang semakin rendah maka akan ada lebih dari investasi dalam piutang.

B. Standar Pengukuran BUMN

Dalam penelitian aspek keuangan, adapun indikator yang dinilai dari masing-masing bobotnya adalah sebagai berikut :

Tabel II.1
Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Return On Asset (ROA)	15	20
2. Return On Equity (ROE)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. Collection Periods	4	5
6. Perputaran Persediaan	4	5
7. Perputaran Total Asset	4	5
8. Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

Sumber : Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan unsur-unsur pokok penelitian yang dapat menggambarkan rangkaian variabel yang akan diteliti dan dijelaskan. Kerangka berfikir pada penelitian ini adalah analisis rasio aktivitas pada Perum Perumnas Regional I Medan.

Berdasarkan data keuangan yang diperoleh dari Perum Perumnas Regional I Medan, penulis memperoleh angka-angka yang diambil dari neraca dan laporan laba rugi selama 5 tahun terakhir yang dimulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Laporan keuangan merupakan daftar-daftar yang memberikan gambaran tentang keadaan keuangan perusahaan dan juga merupakan hasil akhir

dari proses akuntansi dalam suatu operasi perusahaan. Laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan serta prestasi kegiatan yang dicapai perusahaan yang bersangkutan dalam satu periode. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah neraca dan laporan laba rugi.

Penelitian ini menggunakan rasio aktivitas yaitu rasio yang mengukur tentang efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini juga dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan terhadap laporan keuangan.

Analisis rasio keuangan merupakan alat bagi manajemen perusahaan untuk mengukur dan melakukan evaluasi terhadap nilai aktivitas perusahaan dalam satu periode. Analisis yang paling sering digunakan adalah analisis rasio. Hubungannya yang penting menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi untuk mempelajari komponen-komponen dan mengevaluasi rasio.

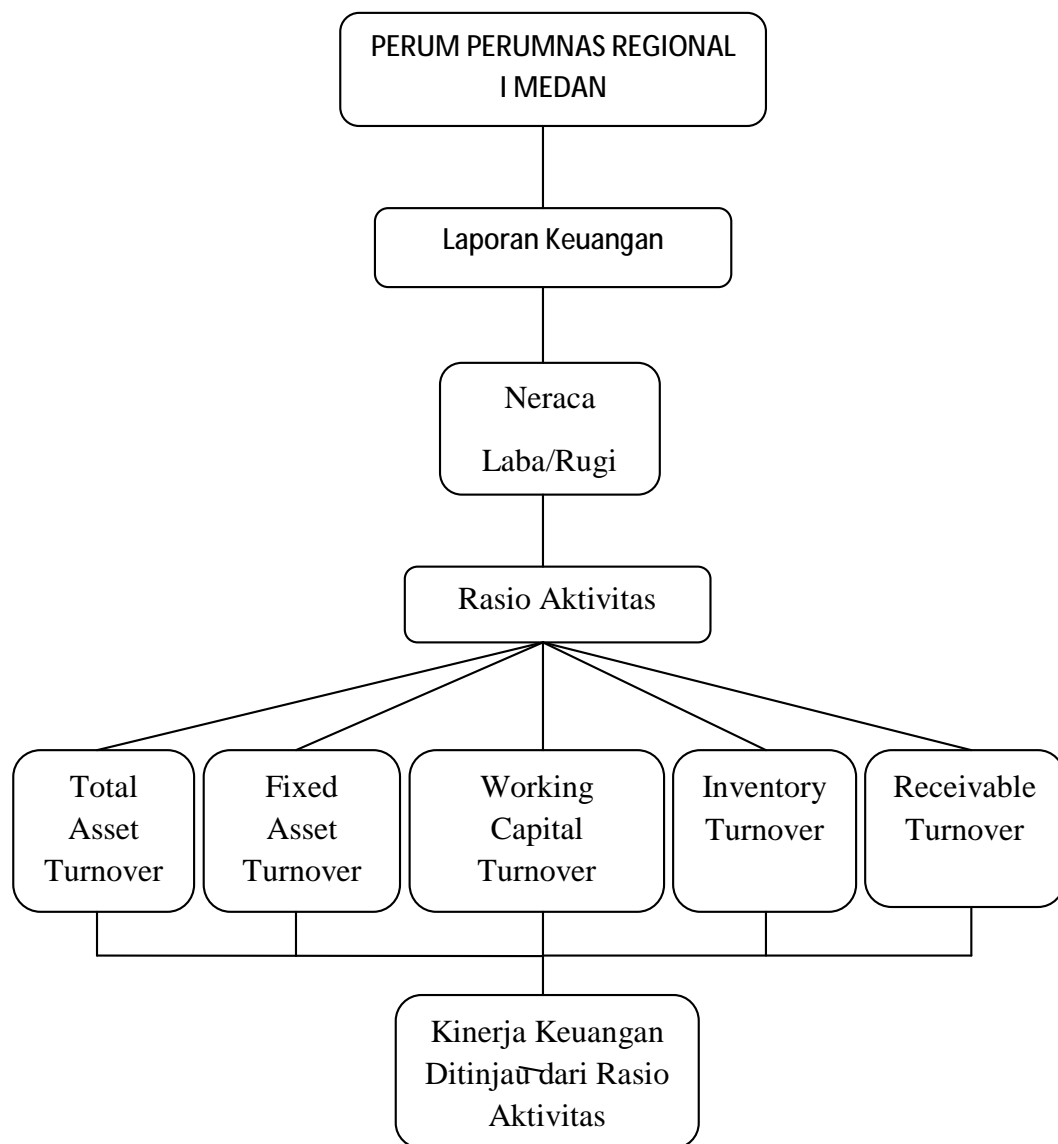
Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dari hasil pengukuran ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efektif dan efisien dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya. Penulis menggunakan lima jenis rasio dari rasio aktivitas yaitu *Total Asset Turnover*, *Fixed Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, *Working Capital Turnover* dan *Receivable Turnover*.

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aktivitas keuangan dengan menggunakan aturan-aturan secara baik dan benar.

Esthirahayu (2014), Dalam laporannya yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan” menjelaskan bahwa pada pelaporannya pada tahun 2010-2012 kinerja keuangan perusahaan *Food and Beverage* yang *Listing* di BEI dilihat dari likuiditas, leverage dan rasio aktivitas secara keseluruhan dapat diperoleh informasi bahwa *Current ratio* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROI dan ROE yang berarti bahwa apabila *current ratio* mengalami kenaikan maka akan disertai pula dengan kenaikan jumlah ROA dan ROI. Begitu juga *Debt to Equity Ratio* juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROI dan ROE yang berarti hasil analisis tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi DER menunjukkan perusahaan dapat memberikan kepercayaan dan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan dapat memanfaatkan semaksimal mungkin penggunaan modal asing untuk mengembangkan perusahaan. *Total asset turnover* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROI dan ROE yang berarti apabila total asset turnover mengalami kenaikan maka akan disertai pula dengan kenaikan jumlah ROI dan ROE.

Tanor (2015), Dalam laporannya yang berjudul “Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Bank Artha Graha Internasional.Tbk” menjelaskan bahwa pada pelaporannya Rasio Likuiditas memperlihatkan bahwa bank mengalami penurunan peringkat namun masih dapat mempertahankan standar yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Pada rasio Solvabilitas sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, standar untuk *Capital Adequacy Ratio* yang dinyatakan sehat adalah minimal 8% dengan ini hasil *Capital Adequacy Ratio* pada periode 2010-2013 memiliki nilai rasio di atas 8%

dan *Capital Adequacy Ratio* Bank Artha Graha dapat dinyatakan sehat dan sesuai dengan standar yang ditentukan. Rasio Profitabilitas sesuai dengan surat edaran Bank Indonesia standar untuk *return on asset* yang dinyatakan cukup baik berkisar antara 0,5% sampai dengan 1,25% (PK-3). Dengan hasil ini hasil *return on asset* periode 2010-2013 Bank Artha Graha sesuai dengan standar yang ditentukan terlebih pada tahun 2013. Pada tahun 2013 *return on equity* memperoleh laba yang tinggi atau lebih dari 12,5%. Dan semakin tinggi nilai rasio maka standarnya semakin baik. Pada Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan karena Bank mampu memakai biaya operasional secara efisien atau tepat sehingga Bank Artha Graha mampu memperoleh pendapatan operasional yang lebih.



Gambar I.1
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Di dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan deskriptif, dimana pendekatan deskriptif yaitu mengadakan kegiatan pengumpulan data dan analisis data tujuan membuat deskriptif, gambaran secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta.

Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran rasio keuangan yang dinilai dari laporan keuangan Perum Perumnas Regional I Medan.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional bertujuan untuk melihat sejauh mana pentingnya variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan dapat mempermudah pemahaman dalam membahas penelitian ini. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan dibidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan.

2. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga

dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan selama ini. Adapun jenis rasio yang dianalisis yaitu sebagai berikut :

a. Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*)

Perputaran total aktiva merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua total aktiva yang dimiliki perusahaan dan mendapatkan pendapatan yang diperoleh dari setiap rupiah yaitu dengan membandingkan penjualan dengan jumlah total aset.

b. Perputaran Aset Tetap (*Fixed asset turn over*)

Merupakan rasio yang digunakan memberikan informasi-informasi mengenai aktiva tetap perusahaan yang dapat mengukur berapa kali dana yang ditanamkan yaitu dengan membandingkan penjualan dengan total aset tetap.

c. Perputaran Persediaan (*Inventory turn over*)

Merupakan rasio untuk mengukur efisiensi kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan yang berputar dalam suatu periode tertentu yaitu dengan membandingkan penjualan dengan total persediaan.

d. Perputaran Modal Kerja (*Working capital turnover*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat perputaran modal kerja terhadap penjualan selama suatu periode yaitu dengan membandingkan penjualan dengan modal kerja.

e. Perputaran Piutang (*Receivable turnover*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau kemampuan perusahaan

dalam menangani penjualan terhadap piutang rata-rata yaitu dengan membandingkan penjualan dengan piutang rata-rata.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perum Perumnas Regional I Medan di Jalan. Matahari Raya No.313 Helvetia, Medan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2018 sampai dengan bulan Maret 2019, dengan perincian sebagai berikut :

TABEL III.1

Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan / Minggu																			
		November 2018				Desember 2018				Januari 2019				Februari 2019				Maret 2019			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul			■	■																
2	Penyusunan Proposal					■															
3	Bimbingan Proposal						■	■	■												
4	Seminar Proposal										■										
5	Perbaikan Proposal											■	■								
5	Pengumpulan Data														■						
6	Bimbingan Skripsi														■	■	■				
7	Sidang Meja Hijau																			■	

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut Juliandi (2014, hal. 65) mengatakan bahwa : “Data kuantitatif adalah data yang berwujud angka-angka tertentu yang dapat dioperasikan secara matematis”.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data yang diperoleh berdasarkan dari dua sumber data, yaitu :

1. Data sekunder yaitu data mentah yang dikutip sendiri oleh peneliti (bukan dari orang lain) guna kepentingan penelitiannya.
2. Data primer yaitu data yang sudah tersedia yang dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi kampus dan penelitian sebelumnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data berupa studi dokumentasi. Studi dokumentasi yang menggunakan laporan keuangan perusahaan yang diolah menjadi rasio keuangan yang relevan dengan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengukur kinerja keuangan ditinjau dari rasio aktivitas yang digunakan atau diukur dengan rasio aktivitas, yaitu :

Tabel III.2
Operasional Variabel dan Rumus

No	Operasional Variabel	Rumus
1	Rasio Aktivitas	Perputaran Total Aktiva = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$
2		Perputaran Aset Tetap = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset Tetap}}$
3		Perputaran Persediaan = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Persediaan}}$
4		Perputaran Modal Kerja = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}}$
5		Perputaran Piutang = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Rata-rata}}$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Perusahaan

PERUMNAS adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berbentuk Perusahaan Umum (Perum) dimana keseluruhan sahamnya dimiliki oleh Pemerintah. Perumnas didirikan sebagai solusi pemerintah dalam menyediakan perumahan yang layak bagi masyarakat menengah ke bawah.

Perusahaan didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1974, diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1988, dan disempurnakan melalui Peraturan Pemerintah No. 15 Tahun 2004 tanggal 10 Mei 2004. Sejak didirikan tahun 1974, Perumnas selalu tampil dan berperan sebagai pioner dalam penyediaan perumahan dan permukiman bagi masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah.

2. Deskripsi Data

Sesuai dengan analisis yang peneliti gunakan, maka data yang diperlukan ialah berupa laporan keuangan Perum Perumnas Regional I Medan. Laporan keuangan yang peneliti gunakan ialah laporan keuangan dalam kurun waktu 5 tahun yaitu tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Kemudian data laporan keuangan tersebut dianalisis dengan menggunakan *Total asset turn over*, *Fixed asset turn over*, *Inventory tun over*, *Working capital turn over* dan *Receivable turn over* yang ditinjau dari rasio aktivitas untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah perusahaan karena dengan kinerja keuangan yang baik maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan dan untuk membuat keberlangsungan hidup perusahaan.

a. Perhitungan *Total Asset Turn Over* (TATO)

Total Asset Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua total aktiva yang dimiliki perusahaan dan mendapatkan pendapatan yang diperoleh dari setiap rupiah.

Adapun perhitungan Perputaran total aktiva (*Total asset turn over*) yang dimiliki perusahaan ialah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran total aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

$$\text{Total asset turn over (2013)} = \frac{76.776.020.000}{228.334.763.988} = 0,34$$

$$\text{Total asset turn over (2014)} = \frac{29.821.568.832}{228.629.848.148} = 0,13$$

$$\text{Total asset turn over (2015)} = \frac{93.195.840.875}{195.670.047.457} = 0,48$$

$$\text{Total asset turn over (2016)} = \frac{74.754.538.000}{204.117.907.164} = 0,37$$

$$\text{Total asset turn over (2017)} = \frac{211.670.819.680}{453.228.544.019} = 0,47$$

Tabel IV.1 Perhitungan *Total Asset Turn Over*

Nilai *Total Asset Turn Over* Perum Perumnas Regional I Medan

NO	TAHUN	SALE	TOTAL ASSET	TOTAL ASSET TURNOVER
1	2013	76.776.020.000	228.334.763.988	0,34
2	2014	29.821.568.832	228.629.848.148	0,13
3	2015	93.195.840.875	195.670.047.457	0,48
4	2016	74.754.538.000	204.117.907.164	0,37
5	2017	211.670.819.680	453.228.544.019	0,47
RATA-RATA		97.243.757.477	221.172.640.722	0,36

Dari tabel IV.1 di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 dapat terlihat nilai *Total Asset Turn over* adalah sebesar 0,34 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara penjualan sebesar Rp. 76.776.020.000 terhadap total aktiva sebesar Rp. 254.334.763.988, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan total aktiva adalah sebesar 0,34 kali atau setiap 1 rupiah total aktiva mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,34 rupiah.

Pada tahun 2014 dapat terlihat bahwa nilai *Total Asset Turn Over* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 0,13 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara penjualan sebesar Rp. 29.821.568.832 terhadap total aktiva sebesar Rp. 228.629.848.148, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan total aktiva adalah sebesar 0,13 kali atau setiap 1 rupiah total aktiva mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,13 rupiah.

Pada tahun 2015 dapat terlihat bahwa nilai *Total Asset Turn Over* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 0,48 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara penjualan sebesar Rp. 93.195.840.875 terhadap total aktiva sebesar Rp. 195.670.047.457, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan total aktiva adalah sebesar 0,48 kali atau setiap 1 rupiah total aktiva mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,48 rupiah.

Pada tahun 2016 dapat terlihat bahwa nilai *Total Asset Turn Over* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 0,37 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara penjualan sebesar Rp. 74.754.538.000 terhadap total

aktiva sebesar Rp. 204.117.907.164, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan total aktiva adalah sebesar 0,37 kali atau setiap 1 rupiah total aktiva mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,37 rupiah.

Pada tahun 2017 dapat terlihat bahwa nilai *Total Asset Turn Over* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 0,47 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara penjualan sebesar Rp. 211.670.819.680 terhadap total aktiva sebesar Rp. 453.228.544.019, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan total aktiva adalah sebesar 0,47 kali atau setiap 1 rupiah total aktiva mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,47 rupiah.

b. Perhitungan *Fixed Asset Turn Over* (FATO)

Fixed Asset Turn Over merupakan rasio yang digunakan memberikan informasi-informasi mengenai aktiva tetap perusahaan yang dapat mengukur berapa kali dana yang ditanamkan yaitu dengan membandingkan penjualan dengan total aset tetap.

Adapun perhitungan Perputaran aset tetap (*Fixed asset turn over*) yang dimiliki perusahaan ialah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran aset tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset tetap}}$$

$$\text{Fixed asset turn over (2013)} = \frac{76.776.020.000}{2.010.006.555} = 38,20$$

$$\text{Fixed asset turn over (2014)} = \frac{29.821.568.832}{2.027.776.575} = 14,71$$

$$\text{Fixed asset turn over (2015)} = \frac{93.195.840.875}{1.201.033.897} = 77,60$$

$$\text{Fixed asset turn over (2016)} = \frac{74.754.538.000}{1.536.024.934} = 48,67$$

$$\text{Fixed asset turn over (2017)} = \frac{211.670.819.680}{7.787.679.063} = 27,18$$

Tabel 1V.2. Perhitungan *Fixed Asset Turn Over*

Nilai *Fixed Asset Turn Over* Perum Perumnas Regional I Medan

NO	TAHUN	SALE	FIXED ASSET	FIXED ASSET TURNOVER
1	2013	76.776.020.000	2.010.006.555	38,20
2	2014	29.821.568.832	2.027.776.575	14,71
3	2015	93.195.840.875	1.201.033.897	77,60
4	2016	74.754.538.000	1.536.024.934	48,67
5	2017	211.670.819.680	7.787.679.063	27,18
RATA-RATA		97.243.757.477	2.912.504.205	41,27

Dari tabel IV.2 di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 dapat terlihat nilai *Fixed Asset Turn over* adalah sebesar 38,20 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara penjualan sebesar Rp. 76.776.020.000 terhadap aset tetap sebesar Rp. 2.010.006.555, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan aset tetap adalah sebesar 38,20 kali atau setiap 1 rupiah aset tetap mampu menghasilkan penjualan sebesar 38,20 rupiah.

Pada tahun 2014 dapat terlihat bahwa nilai *Fixed Asset Turn Over* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 14,71 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara penjualan sebesar Rp. 29.821.568.832 terhadap aset tetap sebesar Rp. 2.027.776.575, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan aset tetap adalah sebesar 14,71 kali atau setiap 1 rupiah aset tetap mampu menghasilkan penjualan sebesar 14,71 rupiah.

Pada tahun 2015 dapat terlihat bahwa nilai *Fixed Asset Turn Over* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 77,60 kali, hal ini

dijelaskan oleh perbandingan antara penjualan sebesar Rp. 93.195.840.875 terhadap aset tetap sebesar Rp. 1.201.033.897, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan aset tetap adalah sebesar 77,60 kali atau setiap 1 rupiah aset tetap mampu menghasilkan penjualan sebesar 77,60 rupiah.

Pada tahun 2016 dapat terlihat bahwa nilai *Fixed Asset Turn Over* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 48,67 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara penjualan sebesar Rp. 74.754.538.000 terhadap aset tetap sebesar Rp. 1.536.024.934, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan aset tetap adalah sebesar 48,67 kali atau setiap 1 rupiah aset tetap mampu menghasilkan penjualan sebesar 48,67 rupiah.

Pada tahun 2017 dapat terlihat bahwa nilai *Fixed Asset Turn Over* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 27,18 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara penjualan sebesar Rp. 211.670.819.680 terhadap aset tetap sebesar Rp. 7.787.679.063, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan aset tetap adalah sebesar 27,18 kali atau setiap 1 rupiah aset tetap mampu menghasilkan penjualan sebesar 27,18 rupiah.

c. Perhitungan *Inventory Turn Over* (ITO)

Inventory Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan yang berputar dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran persediaan menunjukkan bahwa

modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan.

Adapun perhitungan Perputaran persediaan (*Inventory turn over*) yang dimiliki perusahaan ialah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

$$\text{Inventory turn over (2013)} = \frac{76.776.020.000}{41.100.885.838} = 1,87$$

$$\text{Inventory turn over (2014)} = \frac{29.821.568.832}{41.070.425.838} = 0,73$$

$$\text{Inventory turn over (2015)} = \frac{93.195.840.875}{23.039.761.081} = 4,05$$

$$\text{Inventory turn over (2016)} = \frac{74.754.538.000}{12.960.202.334} = 5,77$$

$$\text{Inventory turn over (2017)} = \frac{211.670.819.680}{26.156.888.824} = 8,09$$

Tabel 1V.3. Perhitungan *Inventory Turn Over*

Nilai *Inventory Turn Over* Perum Perumnas Regional I Medan

NO	TAHUN	SALE	INVENTORY	INVENTORY TURNOVER
1	2013	76.776.020.000	41.100.885.838	1,87
2	2014	29.821.568.832	41.070.425.838	0,73
3	2015	93.195.840.875	23.039.761.081	4,05
4	2016	74.754.538.000	12.960.202.334	5,77
5	2017	211.670.819.680	26.156.888.824	8,09
RATA-RATA		97.243.757.477	28.865.632.783	4,10

Dari tabel IV.3 di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 dapat terlihat nilai *Inventory Turn over* adalah sebesar 1,87 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara penjualan sebesar Rp. 76.776.020.000 terhadap persediaan sebesar Rp. 41.100.885.838, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

penjualan dengan memanfaatkan persediaan adalah sebesar 1,87 kali atau setiap 1 rupiah persediaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 1,87 rupiah.

Pada tahun 2014 dapat terlihat bahwa nilai *Inventory Turn Over* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 0,73 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara penjualan sebesar Rp. 29.821.568.832 terhadap persediaan sebesar Rp. 41.070.425.838, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan persediaan adalah sebesar 0,73 kali atau setiap 1 rupiah persediaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,73 rupiah.

Pada tahun 2015 dapat terlihat bahwa nilai *Inventory Turn Over* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 4,05 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara penjualan sebesar Rp. 93.195.840.875 terhadap persediaan sebesar Rp. 23.039.761.081, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan persediaan adalah sebesar 4,05 kali atau setiap 1 rupiah persediaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 4,05 rupiah.

Pada tahun 2016 dapat terlihat bahwa nilai *Inventory Turn Over* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 5,77 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara penjualan sebesar Rp. 74.754.538.000 terhadap persediaan sebesar Rp. 12.960.202.334, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan persediaan adalah sebesar 5,77 kali atau setiap 1 rupiah persediaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 5,77 rupiah.

Pada tahun 2017 dapat terlihat bahwa nilai *Inventory Turn Over* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 8,09 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara penjualan sebesar Rp. 211.670.819.680 terhadap persediaan sebesar Rp. 26.156.888.824, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan persediaan adalah sebesar 8,09 kali atau setiap 1 rupiah persediaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 8,09 rupiah.

d. Perhitungan *Working Capital Turn Over* (WCTO)

Working Capital Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat perputaran modal kerja terhadap penjualan selama suatu periode yaitu dengan membandingkan penjualan dengan modal kerja.

Adapun perhitungan Perputaran modal kerja (*Working capital turn over*) yang dimiliki perusahaan ialah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal kerja}}$$

$$\text{Working capital turn over (2013)} = \frac{76.776.020.000}{107.062.811.143} = 0,72$$

$$\text{Working capital turn over (2014)} = \frac{29.821.568.832}{106.068.745.283} = 0,28$$

$$\text{Working capital turn over (2015)} = \frac{93.195.840.875}{139.220.563.688} = 0,67$$

$$\text{Working capital turn over (2016)} = \frac{74.754.538.000}{127.907.901.345} = 0,58$$

$$\text{Working capital turn over (2017)} = \frac{211.670.819.680}{260.716.974.626} = 0,81$$

Tabel 1V.4. Perhitungan *Working Capital Turn Over*Nilai *Working Capital Turn Over* Perum Perumnas Regional I Medan

NO	TAHUN	SALE	WORKING CAPITAL	WORKING CAPITAL TURN OVER
1	2013	76.776.020.000	107.062.811.143	0,72
2	2014	29.821.568.832	106.068.745.283	0,28
3	2015	93.195.840.875	139.220.563.688	0,67
4	2016	74.754.538.000	127.907.901.345	0,58
5	2017	211.670.819.680	260.716.974.626	0,81
RATA-RATA		97.243.757.477	148.195.399.217	0,61

Dari tabel IV.4 di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 dapat terlihat nilai *Working Capital Turn Over* adalah sebesar 0,72 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara penjualan sebesar Rp. 76.776.020.000 terhadap modal kerja sebesar Rp. 107.062.811.143, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan modal kerja adalah sebesar 0,72 kali atau sgetiap 1 rupiah modal kerja mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,72 rupiah.

Pada tahun 2014 dapat terlihat bahwa nilai *Working Capital Turn Over* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 0,28 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara penjualan sebesar Rp. 29.821.568.832 terhadap modal kerja sebesar Rp. 106.068.745.283, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan modal kerja adalah sebesar 0,28 kali atau setiap 1 rupiah modal kerja mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,28 rupiah.

Pada tahun 2015 dapat terlihat bahwa nilai *Working Capital Turn Over* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 0,67 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara penjualan sebesar Rp. 93.195.840.875

terhadap modal kerja sebesar Rp. 139.220.563.688, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan modal kerja adalah sebesar 0,67 kali atau setiap 1 rupiah modal kerja mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,67 rupiah.

Pada tahun 2016 dapat terlihat bahwa nilai *Working Capital Turn Over* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 0,58 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara penjualan sebesar Rp. 74.754.538.000 terhadap modal kerja sebesar Rp. 127.907.901.345, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan modal kerja adalah sebesar 0,58 kali atau setiap 1 rupiah modal kerja mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,58 rupiah.

Pada tahun 2017 dapat terlihat bahwa nilai *Working Capital Turn Over* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 0,81 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara penjualan sebesar Rp. 211.670.819.680 terhadap modal kerja sebesar Rp. 260.716.974.626, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan modal kerja adalah sebesar 0,81 kali atau setiap 1 rupiah modal kerja mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,81 rupiah.

e. Perhitungan *Receivable Turn Over* (RTO)

Receivable Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau kemampuan perusahaan dalam menangani penjualan terhadap piutang rata-rata yaitu dengan membandingkan penjualan dengan piutang rata-rata. Semakin tinggi rasio perputaran piutang ini maka semakin baik bagi perusahaan. Namun sebaliknya

jika rasio perputaran piutang semakin rendah maka akan ada lebih dari investasi dalam piutang.

Adapun perhitungan Perputaran Piutang (*Receivable turn over*) yang dimiliki perusahaan ialah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Rata-rata}}$$

$$\text{Receivable turn over (2013)} = \frac{76.776.020.000}{108.716.091.331} = 0,71$$

$$\text{Receivable turn over (2014)} = \frac{29.821.568.832}{109.026.339.331} = 0,27$$

$$\text{Receivable turn over (2015)} = \frac{93.195.840.875}{84.517.784.347} = 1,10$$

$$\text{Receivable turn over (2016)} = \frac{74.754.538.000}{135.901.594.091} = 0,55$$

$$\text{Receivable turn over (2017)} = \frac{211.670.819.680}{345.535.876.820} = 0,61$$

Tabel 1V.5. Perhitungan *Receivable Turn Over*

Nilai *Receivable Turn Over* Perum Perumnas Regional I Medan

NO	TAHUN	SALE	AVERAGE RECEIVABLES	RECEIVABLE TURN OVER
1	2013	76.776.020.000	108.716.091.331	0,71
2	2014	29.821.568.832	109.026.339.331	0,27
3	2015	93.195.840.875	84.517.784.347	1,10
4	2016	74.754.538.000	135.901.594.091	0,55
5	2017	211.670.819.680	345.535.876.820	0,61
RATA-RATA		97.243.757.477	156.739.537.184	0,65

Dari tabel IV.5 di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 dapat terlihat nilai *Receivable Turn over* adalah sebesar 0,71 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara penjualan sebesar Rp. 76.776.020.000 terhadap piutang rata-rata sebesar Rp. 108.716.091.331, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan piutang rata-rata adalah sebesar

0,71 kali atau setiap 1 rupiah piutang rata-rata mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,71 rupiah.

Pada tahun 2014 dapat terlihat bahwa nilai *Receivable Turn Over* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 0,27 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara penjualan sebesar Rp. 29.821.568.832 terhadap piutang rata-rata sebesar Rp. 109.026.339.331, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan piutang rata-rata adalah sebesar 0,28 kali atau setiap 1 rupiah piutang rata-rata mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,28 rupiah.

Pada tahun 2015 dapat terlihat bahwa nilai *Receivable Turn Over* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 1,10 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara penjualan sebesar Rp. 93.195.840.875 terhadap piutang rata-rata sebesar Rp. 84.517.784.347, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan piutang rata-rata adalah sebesar 1,10 kali atau setiap 1 rupiah piutang rata-rata mampu menghasilkan penjualan sebesar 1,10 rupiah.

Pada tahun 2016 dapat terlihat bahwa nilai *Receivable Turn Over* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 0,55 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara penjualan sebesar Rp. 74.754.538.000 terhadap piutang rata-rata sebesar Rp. 135.901.594.091, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan piutang rata-rata adalah sebesar 0,55 kali atau setiap 1 rupiah piutang rata-rata mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,55 rupiah.

Pada tahun 2017 dapat terlihat bahwa nilai *Receivable Turn Over* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 0,61 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara penjualan sebesar Rp. 211.670.819.680 terhadap piutang rata-rata sebesar Rp. 345.535.876.820, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan piutang rata-rata adalah sebesar 0,61 kali atau setiap 1 rupiah piutang rata-rata mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,61 rupiah.

B. Pembahasan

Dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, penulis mencoba untuk menganalisis hasil perhitungan *Total asset turn over*, *Fixed asset turn over*, *Inventory tun over*, *Working capital turn over* dan *Receivable turn over* yang ditinjau dari rasio aktivitas dimana rasio tersebut akan dapat memberikan atau menjelaskan gambaran kepada peneliti tentang kinerja keuangan Perum Perumnas Regional I Medan dan kemudian dapat memberikan gambaran bagaimana *Total asset turn over*, *Fixed asset turn over*, *Inventory tun over*, *Working capital turn over* dan *Receivable turn over* digunakan untuk mengukur kinerja keuangan Perum Perumnas Regional I Medan.

Dengan menggunakan analisis rasio aktivitas dalam mengukur kinerja keuangan akan tergambar suatu ringkasan dari keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laporan laba rugi selama periode yang bersangkutan. Tahap yang perlu dilaksanakan dalam analisis ini adalah melakukan analisis dengan menggunakan rasio keuangan. Berdasarkan tujuan dari rasio aktivitas yaitu untuk mengukur efektivitas dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya dan dibandingkan dengan

penjualan, maka dapat disusun tabel mengenai rasio aktivitas Perum Perumnas Regional I Medan ialah sebagai berikut :

Tabel IV.6
Analisis Rasio Aktivitas dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada Perum Perumnas Regional I Medan

Tahun	Rasio Aktivitas				
	TATO	FATO	ITO	WCTO	RTO
2013	0,34 kali	38,20 kali	1,87 kali	0,72 kali	0,71 kali
2014	0,13 kali	14,71 kali	0,73 kali	0,28 kali	0,27 kali
2015	0,48 kali	77,60 kali	4,05 kali	0,67 kali	1,10 kali
2016	0,37 kali	48,67 kali	5,77 kali	0,58 kali	0,55 kali
2017	0,47 kali	27,18 kali	8,09 kali	0,81 kali	0,61 kali
Rata-rata	0,36 kali	41,27 kali	4,10 kali	0,61 kali	0,65 kali

1. *Total Asset Turn Over* yang Ditinjau dari Rasio Aktivitas Perum Perumnas Regional I Medan

Berdasarkan data tabel di atas maka dapat dilihat bahwa rata-rata secara teoritis *total asset turn over* dapat dikatakan kurang baik. Hal ini disebabkan karena kenaikan total aktiva tidak sebanding dengan penjualan yang dihasilkan, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perusahaan belum mampu menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan.

Perubahan nilai *Total Asset Turn Over* diakibatkan perubahan penjualan dan total aktiva yang terjadi setiap tahunnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Gunawan dan Sri Fitri Wahyuni (2013) yaitu jika suatu perusahaan memiliki *total asset turn over* yang tinggi dalam perusahaan berarti

perusahaan tersebut mampu mengelola aktivitya dengan efisien yang akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan nantinya.

2. *Fixed Asset Turn Over* yang Ditinjau dari Rasio Aktivitas Perum Perumnas Regional I Medan

Berdasarkan data tabel di atas maka dapat dilihat bahwa rata-rata secara teoritis *fixed asset turn over* dapat dikatakan baik. Hal ini disebabkan karena total aset tetap yang menurun tidak sebanding dengan penjualan yang dihasilkan terus mengalami peningkatan, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu menggunakan seluruh aset tetap perusahaan untuk menghasilkan penjualan.

Perubahan nilai *Fixed Asset Turn Over* diakibatkan perubahan penjualan dan aset tetap yang terjadi setiap tahunnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Pipit Fatmawati dan Vera Veronica Simanungkalit (2017) yaitu perputaran aktiva tetap yang cenderung menurun hal tersebut dinilai kurang baik karena mengalami penurunan yang kemudian berdampak pada rendahnya nilai penjualan.

3. *Inventory Turn Over* yang Ditinjau dari Rasio Aktivitas Perum Perumnas Regional I Medan

Berdasarkan data tabel di atas maka dapat dilihat bahwa rata-rata secara teoritis *inventory turn over* dapat dikatakan kurang baik. Hal ini disebabkan karena persediaan yang menurun tidak sebanding dengan penjualan yang dihasilkan terus mengalami peningkatan. Hal itu disebabkan karena perusahaan belum mampu untuk menunjukkan seberapa cepat persediaan yang terjual dalam waktu yang relatif singkat.

Perubahan nilai *Inventory Turn Over* diakibatkan perubahan penjualan dan persediaan yang terjadi setiap tahunnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mulatsih (2014) yaitu tingkat perputaran persediaan sebagai salah satu hal yang berperan penting dalam meningkatkan efisiensi perusahaan karena dengan tingkat perputaran persediaan yang baik berarti perusahaan mampu memanfaatkan persediaan dalam waktu yang relatif cepat. Semakin meningkatnya volume penjualan berarti berakibat pada meningkatnya laba dalam perusahaan.

4. *Working Capital Turn Over* yang Ditinjau dari Rasio Aktivitas Perum Perumnas Regional I Medan

Berdasarkan data tabel di atas maka dapat dilihat bahwa rata-rata secara teoritis *working capital turn over* dapat dikatakan kurang baik. Hal ini disebabkan karena kenaikan modal kerja tidak sebanding dengan penjualan yang dihasilkan, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak mampu memanfaatkan modal kerja secara efektif untuk menghasilkan penjualan.

Perubahan nilai *Working Capital Turn Over* diakibatkan perubahan penjualan dan modal kerja yang terjadi setiap tahunnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desfitriana (2016) yaitu dengan adanya peningkatan dan penurunan yang dialami oleh perputaran modal kerja maka secara tidak langsung akan mempengaruhi peningkatan dan penurunan kinerja keuangan pada perusahaan.

5. *Receivable Turn Over* yang Ditinjau dari Rasio Aktivitas Perum Perumnas Regional I Medan

Berdasarkan data tabel di atas maka dapat dilihat bahwa rata-rata secara teoritis *receivable turn over* dapat dikatakan kurang baik. Hal ini disebabkan

karena kenaikan jumlah piutang rata-rata tidak sebanding dengan penjualan yang dihasilkan, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tidak mampu memanfaatkan piutang rata-rata secara efektif untuk menghasilkan penjualan.

Perubahan nilai *Receivable Turn Over* diakibatkan perubahan penjualan dan piutang rata-rata yang terjadi setiap tahunnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bilklif Djodjobo, Maryam Mangantar dan Ferdy Roring (2017) yaitu menunjukkan bahwa perputaran piutang mempunyai pengaruh positif signifikan yang berarti bahwa setiap terjadi peningkatan perputaran piutang atau setiap terjadi perputaran piutang maka penjualan akan meningkat.

C. Rangkuman Pembahasan

Dari hasil pembahasan rasio yang telah dibahas di atas dapat dinilai melalui ringkasan pembahasan dimana rasio keuangan merupakan kegiatan yang membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Adapun beberapa indikator yang terdapat dalam standar BUMN ialah sebagai berikut :

Tabel IV.7
Indikator Standar BUMN

NO	Indikator	Analisis	Teoritis	BUMN
1	Perputaran Total Aktiva (TATO)	0,36 kali	2 kali	0,5 kali
2	Perputaran Aset Tetap (FATO)	41,27 kali	5 kali	-
3	Perputaran Persediaan (ITO)	4,10 kali	20 kali	2,5 kali
4	Perputaran Modal Kerja(WCTO)	0,61 kali	6 kali	-
5	Perputaran Piutang (RTO)	0,65 kali	15 kali	-

Sumber: Kasmir 2010

Dilihat dari tabel di atas dapat dilihat bahwa secara teoritis rasio perputaran total aktiva (*Total asset turn over*) pada Perum Perumnas Regional I

Medan dapat dikatakan kurang baik, hal ini disebabkan karena nilai analisis *Total asset turn over* tidak mencapai nilai teoritis, dimana kenaikan total aktiva tidak sebanding dengan penjualan yang dihasilkan, sedangkan menurut KEP-BUMN No.100/MBU/2002 standar BUMN yang baik untuk *Total Asset Turn Over* (TATO) adalah sebesar 0,5 kali, hal ini berarti kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui *Total Asset Turn Over* juga kurang baik, hal itu dikarenakan masih jauh dari standar BUMN yang telah ditetapkan yang berarti perusahaan tidak mampu memanfaatkan aktiva secara efektif untuk menghasilkan penjualan.

Secara teoritis perputaran aset tetap (*Fixed asset turn over*) yang ditinjau dari rasio aktivitas pada Perum Perumnas Regional I Medan dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui *Fixed Asset Turn Over* adalah baik, hal itu dikarenakan nilai analisis *fixed asset turn over* melebihi dari nilai teoritis berarti dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset tetapnya secara efektif untuk menghasilkan penjualan.

Dilihat dari tabel di atas dapat dilihat bahwa secara teoritis rasio perputaran persediaan (*inventory turn over*) pada Perum Perumnas Regional I Medan dapat dikatakan kurang baik, hal ini disebabkan karena nilai analisis *Inventory turn over* tidak mencapai nilai teoritis, dimana persediaan yang menurun tidak sebanding dengan penjualan yang dihasilkan terus mengalami peningkatan, sedangkan menurut KEP-BUMN No.100/MBU/2002 standar BUMN yang baik untuk *Inventory Turn Over* (ITO) adalah sebesar 2,5 kali, hal ini berarti kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui *Inventory Turn Over* adalah baik, hal itu dikarenakan sudah memenuhi atau mencapai standar industri

yang telah ditetapkan yang berarti perusahaan mampu memanfaatkan persediaan secara efektif untuk menghasilkan penjualan.

Secara teoritis perputaran modal kerja (*Working capital turn over*) yang ditinjau dari rasio aktivitas pada Perum Perumnas Regional I Medan dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui *Working capital Turn Over* adalah kurang baik, hal itu dikarenakan nilai analisis *working capital turn over* tidak melebihi dari nilai teoritis berarti dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak mampu memanfaatkan modal kerjanya secara efektif untuk menghasilkan penjualan.

Secara teoritis perputaran piutang (*Receivable turn over*) yang ditinjau dari rasio aktivitas pada Perum Perumnas Regional I Medan dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui *Receivable Turn Over* adalah kurang baik, hal itu dikarenakan nilai analisis *receivable turn over* tidak melebihi dari nilai teoritis berarti dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak mampu memanfaatkan piutang rata-rata secara efektif untuk menghasilkan penjualan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat di ambil kesimpulan dari penelitian mengenai Analisis *Total asset turn over, Fixed asset turn over, Inventory turn over, Working capital turn over dan Receivable turn over* dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada Perum Perumnas Regional I Medan adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal *Total asset turn over* pada Perum Perumnas Regional I Medan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kinerja keuangan yang diukur melalui *total asset turn over* kurang baik, hal ini disebabkan karena perusahaan belum mampu memanfaatkan seluruh aktivitya secara efektif untuk menghasilkan penjualan.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal *Fixed asset turn over* pada Perum Perumnas Regional I Medan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kinerja keuangan yang diukur melalui *fixed asset turn over* adalah baik, Hal ini disebabkan karena perusahaan mampu memanfaatkan aset tetap untuk menghasilkan penjualan.
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal *Inventory asset turn over* pada Perum Perumnas Regional I Medan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kinerja keuangan yang diukur melalui *Inventory turn over* kurang baik, hal ini dikarenakan perusahaan tidak

mampu memanfaatkan persediaan secara efektif untuk menghasilkan penjualan.

4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal *Working capital turn over* pada Perum Perumnas Regional I Medan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kinerja keuangan yang diukur melalui *working capital turn over* kurang baik, hal ini dikarenakan perubahan nilai *working capital turn over* setiap tahunnya sehingga perusahaan tidak mampu memanfaatkan modal kerja secara efektif untuk menghasilkan penjualan.
5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal *Receivable turn over* pada Perum Perumnas Regional I Medan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kinerja keuangan yang diukur melalui *receivable turn over* kurang baik, hal ini disebabkan karena kenaikan piutang rata-rata tidak sebanding dengan penjualan oleh karena itu perusahaan tidak mampu memanfaatkan piutang rata-rata secara efektif untuk menghasilkan penjualan.
6. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal Standar BUMN pada Perum Perumnas Regional I Medan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa rasio yang ada dalam standar BUMN yang telah ditetapkan seperti *Inventory Turn Over* adalah baik, hal itu dikarenakan perputaran persediaan sudah memenuhi atau mencapai standar BUMN yang telah ditetapkan yang berarti perusahaan mampu memanfaatkan persediaan secara efektif untuk menghasilkan penjualan. Sedangkan pada rasio *Total Asset Turn Over* adalah kurang baik, hal ini dikarenakan

perputaran total aktiva (*Total Asset Turn Over*) belum memenuhi atau mencapai standar industri yang telah ditetapkan yang berarti perusahaan tidak mampu memanfaatkan aktivitya secara efektif untuk menghasilkan penjualan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan kinerja keuangan Perum Perumnas Regional I Medan yang dinilai dari *Total asset turn over*, *Fixed asset turn over*, *Inventory turn over*, *Working capital turn over* dan *Receivable turn over* adalah berbanding sama sebagian baik dan sebagian buruk, oleh sebab itu peneliti menyarankan pada Perum Perumnas Regional I Medan dan juga pada peneliti yang akan melakukan penelitian yang sejenis adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan diharapkan untuk mampu meningkatkan kinerja keuangan terhadap tingkat aktivitas *total asset turn over* yang kurang baik, dimana perusahaan yang mengalami penurunan kinerja agar dapat meningkatkan efektifitas rasio dan lebih efisien.
2. Perusahaan diharapkan untuk mampu mempertahankan kinerja keuangan terhadap tingkat aktivitas *fixed asset turn over* yang sudah baik, dimana dari aktivitas yang mengalami peningkatan agar tetap mengalami peningkatan secara terus-menerus.
3. Perusahaan diharapkan untuk terus mempertahankan nilai perputaran persediaan (*inventory turn over*) yang sudah memenuhi standar BUMN menurut KEP-BUMN No.100/MBU/2002 tersebut agar dapat meningkatkan penjualan yang nantinya akan meningkatkan

labaperusahaan yang lebih maksimal, dan disarankan kepada perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan terhadap tingkat aktivitas *inventory turn over* yang kurang baik, dimana dari aktivitas yang mengalami penurunan agar dapat mengalami peningkatan kembali.

4. Perusahaan diharapkan untuk mampu meningkatkan kinerja keuangan terhadap tingkat aktivitas *working capital turn over* yang kurang baik secara lebih efisien, dimana dari aktivitas yang mengalami penurunan agar dapat mengalami peningkatan kembali.
5. Perusahaan diharapkan untuk mampu meningkatkan kinerja keuangan terhadap tingkat aktivitas *receivable turn over* yang kurang baik secara efektif agar dapat meningkatkan penjualankarena semakin tinggi rasio ini maka semakin baik bagi perusahaan untuk menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah.
6. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah perusahaan dan indikator penelitian, agar dapat menjadi perbandingan 2 perusahaan yang sejenis untuk melihat perusahaan mana yang lebih unggul dalam menilai kinerja keuangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Johar. (2007) . *Cara Cerdas Menilai Kinerja Perusahaan (Aspek Finansial & Non Finansial) Berbasis Komputer*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Brigham, Eugene F., Houston, Joel F. (2010) . *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. (Cetakan ketujuh). Jakarta :Salemba Empat Jakarta.
- Bahri, Syaiful. (2016) . *Pengantar Akuntansi*.Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Darmawi Herman. (2011) . *Manajemen Perbankan*.(Cetakan Pertama). Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Djodjobo, Bilklif. (2017) . Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Kinerja pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2013-2016. *Jurnal EMBA*. 5 (3),-3190-3199.
- Desfitriana. (2015) . Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Kinerja Keuangan CV. Putra Buana Palembang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*. 6 (1),-17-27.
- Esthirahayu, Dwi Putri. (2014) . Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Studi pada Perusahaan Food and Beverages yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012.*Jurnal Administrasi Bisnis*. 8 (1),23-35.
- Fahmi, Irham. (2017) . *Analisis Laporan Keuangan*. (Cetakan keenam). Bandung : Alfabeta.
- Fahmi, Irham. (2017) . *Analisis Kinerja Keuangan*. (Cetakan keempat). Bandung : Alfabeta.
- Fatmawati, Ade Pipit & Simanungkalit, Vera Veronica. (2017) . Pengaruh Perputaran Aset Tetap Terhadap Rentabilitas Ekonomi(*Basic Earning Power*) Pada PT. Pos Indonesia Persero. *Forum Keuangan dan Bisnis Indonesia*. 6 (2), 77-86.
- Gunawan, A., & Wahyuni, S. F. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 13 (3), 68-76.
- Hery. (2015) . *Pengantar Akuntansi Compherensive Edition*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Harmono. (2009) . *Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard*. (Cetakan pertama). Jakarta : Bumi Aksara.

- Hery. (2009) . *Akuntansi Keuangan Menengah I*. (Cetakan pertama). Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Hantono.(2018) . *Konsep Analisa Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Rasio dan Spss*. (Cetakan pertama). Yogyakarta : CV. Budi Utama.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2011) . *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. (Cetakan ke-10). Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Hani, Syafrida. (2015) . *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: Umsupress.
- Hery. (2016) . *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Compherensive Edition*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jumingan. (2009) . *Analisis Laporan Keuangan*. (Edisi ketiga). Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Juliandi, Azuar., Irfan., Manurung, Saprianal., (2014) . *Metodologi Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi*. (Cetakan Pertama). Medan : Umsupress.
- Januri., Rahayu, Sri., Hafisah., Habibie, Azwansyah. (2015) . *Pengantar Akuntansi*.(Cetakan Pertama). Medan : Perdana Publishing.
- Jusuf, Jopie. (2014) . *Analisis Kredit Untuk Credit (Account) Officer*. (Cetakan ketiga belas). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jumingan.(2018) . *Analisis Laporan Keuangan*. (Cetakan keenam). Jakarta : Penerbit PT Bumi Aksara.
- Kasmir. (2010) . *Analisis Laporan Keuangan*. (Cetakan ke-3). Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Karnadi. (2010) . *Membuat Report Akuntansi tanpa Repot dengan Excel 2007*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Kasmir. (2009) . *Pengantar Manajemen Keuangan*. (Edisi pertama). Jakarta : Kencana Predana Media Group.
- Kuswadi. (2008) . *Memahami Rasio-Rasio Keuangan bagi Orang Awam*.(Cetakan ke-2). Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Kasmir. (2013) . *Analisis Laporan Keuangan*. (Cetakan ke-6). Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. (2012) . *Analisis Laporan Keuangan*. (Cetakan ke-5). Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.

- Martani, Dwi. (2016) . *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Murhadi, Werner.R. (2013) . *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta : Salemba Empat.
- Munawir. (2007) . *Analisa Laporan Keuangan*. (Edisi keempat). Yogyakarta : Liberty Yogyakarta.
- Mulatsih. 2014. Analisis Tingkat Perputaran Persediaan, Tingkat Perputaran Piutang, Tingkat Perputaran Modal Kerja dan Tingkat Perputaran Kas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. 19(3),-23-35.
- Pongoh, Marsel. (2013) . Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pt. Bumi Resources Tbk. *Jurnal EMBA*. 1 (3),-669-679.
- Prihadi, Toto. (2008) . *Deteksi Cepat Kondisi Keuangan: 7 Analisis Laporan Keuangan*. (Cetakan I). Jakarta : Penerbit PPM.
- Prihadi, Toto. (2012) . *Praktis Memahami Laporan Keuangan sesuai IFRS & PSAK*. (Cetakan II). Jakarta : Penerbit PPM.
- Raharjaputra, Hendra S. (2009) . *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*. (Cetakan pertama). Jakarta : Salemba Empat.
- Rambe, Muis Fauzi., Gunawan, Ade., Julita., Parlindungan, Roni., Gultom, Dedek Kurniawan., Wahyuni, Sri Fitri. (2015) . *Manajemen Keuangan*. (Cetakan pertama). Bandung : Citapustaka Media.
- Sujarweni, V Wiratna. (2017) . *Analisis Laporan Keuangan*. (Cetakan 2017). Yogyakarta : Penerbit Pustaka Baru Press.
- Tanor, Melissa Olivia. (2015) . Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Artha Graha Internasional. Tbk. 3 (3),-639-649.
- Wardiyah, Mia Lasmi. (2017) . *Analisis Laporan Keuangan*. (Cetakan ke-I) . Bandung : CV. Pustaka Setia.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : SISKA DWI SYAHFITRI
Tempat/Tanggal Lahir : Pekanbaru, 17 Februari 1998
Alamat : Jl. Bukit Barisan 2, No. 69
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama/Kewarganegaraan : Islam/Indonesia
No.Telp/Email : 0812 6381 1529/ siskadwisyahfitri02@gmail.com

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : PAIMIN
Nama Ibu : SRI MARIANI
Alamat : Rokan Hilir, Riau.

PENDIDIKAN FORMAL

1. Sekolah Dasar Negeri 020597 Binjai 2003-2009
2. SMP Negeri 1 Binjai 2009-2012
3. SMA Negeri 5 Binjai 2012-2015
4. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2015-2019